

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Moral

a. Hakikat dan Perkembangan Moral

1) Hakikat Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan suatu hal penting untuk manusia; segala sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia agar sesuai dengan hakikatnya; berhubungan erat dengan etika. Sementara Fraenkel dalam Kosasih (1996: 22) menjelaskan bahwa nilai adalah ide atau konsep penting tentang yang ada dalam pikiran manusia yang berhubungan erat dengan etika dan estetik.

Thomas Lickona (2014: 55) menjelaskan bahwa nilai terdapat dua jenis nilai yaitu nilai moral dan nonmoral. Lebih lanjut dijelaskan oleh Lickona (2014) mengenai nilai moral dan nonmoral adalah nilai moral mengandung kewajiban yang harus dilaksanakan sementara nonmoral tidak mengandung kewajiban yang harus dilaksanakan. Sementara Kohlberg (1971) dalam Kosasih (1996: 25) nilai diklasifikasikan menjadi nilai objektif (universal) dan subjektif (instrumental praktis).

Nilai moral contohnya yaitu nilai kejujuran, bertanggung jawab serta keadilan yang mengandung kewajiban bagi setiap orang untuk memenuhinya. Nilai nonmoral yaitu berkaitan dengan yang ingin atau suka dilakukan oleh seseorang. Contoh dari nilai nonmoral misalnya kesukaan mengenai jenis musik, atau kesukaan terhadap hal lain yang tidak mewajibkan atau memaksa orang lain untuk memiliki kesukaan yang sama.

Nilai moral (bersifat wajib) dibagi menjadi dua jenis yaitu nilai moral bersifat universal dan nonuniversal. Untuk nilai moral yang bersifat universal, contohnya yaitu mengaplikasikan nilai keadilan kepada setiap orang, menghormati dan menghargai kehidupan, kebebasan, dan juga menghargai kesetaraan dari setiap orang yang bersifat mengikat bagi setiap orang tanpa melihat asal daerah dan jenis kelamin karena nilai moral universal ini menegaskan dan menjamin nilai kemanusiaan dan harga diri dasar pada manusia. Setiap orang berhak dan bahkan wajib mengarahkan setiap orang agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral universal. Nilai moral nonuniversal tidak bersifat memaksa pada masing-masing individu. Contoh nilai moral nonuniversal yaitu memeluk agama seperti berdoa, puasa, dan aktivitas keagamaan lainnya. Nilai tersebut memiliki beban kewajiban pada diri masing-masing

orang sesuai dengan peraturan agama tanpa dapat membebankan perasaan pribadi tersebut kepada orang lain.

Nilai-nilai universal yang akan diajarkan oleh bidang pendidikan khususnya sekolah haruslah meyakini bahwa terdapat kesamaan terhadap cara berpikir nilai tersebut. Persamaan cara berpikir yang telah disepakati bersama dan berharga oleh masyarakat inilah yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Sekolah harus memfasilitasi anak dalam memahami dan berperilaku sesuai nilai universal tersebut (Lickona, 2014: 55). Kedua proposisi ini akan berjalan dengan baik, diawali dengan pemberian pemahaman tentang nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai nilai tersebut, dapat disintesis bahwa nilai merupakan hal penting untuk memanusiakan manusia sesuai hakikatnya. Nilai berhubungan dengan etika yang mengandung kewajiban untuk dilaksanakan sementara nonmoral tidak mengandung kewajiban yang harus dilaksanakan.

2) Hakikat Karakter

Istilah karakter memiliki arti sifat kejiwaan, budi pekerti, akhlak; watak; tabiat (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso*, artinya cetak biru atau sidik seperti halnya sidik jari. Karakter dalam bahasa Yunani

juga disebut *charassein*, artinya yaitu membuat tajam atau membuat dalam. Pengertian karakter merupakan kumpulan tata nilai yang merujuk pada sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku (Simon Philips dalam Fathul Mu'in, 2011:160). Senada dengan pendapat tersebut disampaikan oleh Koesoema (2007: 80), karakter identik dengan kepribadian. Kepribadian inilah yang dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang. Ciri tersebut merujuk pada yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada tingkat pertama dan juga sebagai bawaan sejak lahir.

Karakter merupakan suatu manifestasi perwujudan tindakan seseorang yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Winnie dalam Fathul Mu'in, 2011: 160). Pendapat tersebut didukung oleh Wynne (1991) bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* yaitu menandai serta memfokuskan pada cara dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata atau sehari-hari (Mulyasa, 2013: 3). Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan berperilaku baik dan bertingkah laku. Contoh perilaku yang baik yaitu berperilaku jujur, saling menghotmati, suka menolong yang diwujudkan dalam perbuatan seseorang. Sebaliknya seseorang dengan karakter yang buruk memanifestikan perbuatan yang

buruk dalam kehidupannya seperti tidak jujur, kejam, mencela, dan rakus.

Penjelasan mengenai karakter secara konseptual menurut Saptono (2011: 18) karakter dapat dipelajari dalam dua hakikat yaitu karakter bersifat deterministik dan nondeterministik. Karakter deterministik berarti kumpulan kondisi rohaniah pada seseorang dan merupakan anugerah (*given*) dari Tuhan. Sementara menurut pengertian nondeterministik menjelaskan bahwa karakter merupakan tingkat kekuatan dan kesanggupan seseorang untuk mengatasi dan mengelola kondisi batin atau rohaniah yang dianugerahkan (*given*). Ciri-ciri orang yang berkarakter baik yaitu memiliki pemahaman tentang nilai yang baik, perasaan untuk berbuat baik dan bertindak yang baik pula. Kemampuan seseorang dalam mengelola anugerah Tuhan inilah yang menjadi wujud nyata karakter yang melekat dalam diri seseorang, yaitu saat terbiasa untuk memikirkan hal baik, menginginkan berbuat baik serta berbuat hal yang baik.

Menurut Walter Nicgorski menjelaskan bahwa karakter pribadi mewujudkan diri dalam kehidupan sehari-hari seperti pelayanan organisasi, masyarakat dan juga dalam berbagai hal menunjang kehidupan masyarakat (Lickona, 2014: 70). Senada dengan hal tersebut adalah pendapat filsuf Yunani Aristoteles menjelaskan bahwa karakter yang baik akan diwujudkan dalam

tingkah laku yang baik dan benar. Berbagai Tingkah laku yang baik dan benar berkaitan hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Kehidupan yang mencerminkan budi pekerti berarti menjalani hidup dengan berbudi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kedua budi pekerti ini tidak dapat dipisahkan dan manusia harus mampu untuk dapat mengendalikan diri agar dapat melakukan hal baik terhadap orang lain.

Menurut Lickona (2014: 72) karakter diklasifikasikan menjadi nilai-nilai operatif yang berfungsi dalam praktik kehidupan. Praktik inilah yang memungkinkan karakter akan mengalami pertumbuhan sehingga suatu nilai berkembang menjadi budi pekerti atau watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai kondisi dengan cara bermoral. Respon terhadap sesuatu hal inilah yang terlihat sebagai suatu karakter dalam diri seseorang.

Tiga macam hal dasar yang dapat membentuk karakter yaitu pengetahuan atau pemahaman moral, perasaan moral dan tindakan moral. Karakter akan terbentuk dengan dasar memahami kebaikan, merasa ingin berbuat kebaikan, dan melakukan tindakan kebaikan. Ketiga hal tersebut penting dalam menjalankan hidup yang bermoral karena hal tersebut adalah faktor yang membentuk kematangan moral. Apabila karakter

baik sudah dimiliki, maka seseorang akan memiliki kemampuan dalam menilai sesuatu, peduli dan ingin berbuat baik, serta melakukan suatu perbuatan yang dianggapnya benar dengan niat yang baik. Alasan dalam melakukan karakter yang baik inilah pertanda dari kematangan moral seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disintesis pengertian karakter adalah sekumpulan nilai pada diri seseorang yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Seseorang yang memiliki karakter baik akan mewujudkan perbuatan baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, seseorang memiliki karakter buruk akan mewujudkan perbuatan buruk dalam kehidupannya.

3) Hakikat Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah moral berarti ajaran terkait baik dan buruk yang dapat diterima secara luas atau umum berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak; budi pekerti; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin; isi hati atau keadaan perasaan yang mendorong suatu perbuatan. Penjelasan tersebut didukung oleh Dian Ibung (2009: 3) yang menjelaskan bahwa moral sangat terkait dengan keyakinan, baik dan buruk, diri sendiri, dan lingkungan. Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa moral merujuk pada akhlak yang cocok

dengan aturan yang ada pada masyarakat yang di dalamnya menyangkut adat istiadat dalam mengontrol perbuatan atau tingkah laku.

Thomas Lickona (2014: 61) menjelaskan bahwa moral memiliki dua macam nilai dasar seperti sikap saling hormat dan bertanggung jawab. Nilai dasar inilah yang akan membentuk moralitas publik universal. Kelayakan obyektif yang dimiliki oleh nilai dasar tersebut dapat ditunjukkan fungsinya melalui kebaikan individual atau kebaikan masyarakat. Berikut ini beberapa nilai sikap saling menghormati dan bertanggung jawab bermanfaat untuk:

- a) Mengembangkan kesehatan pribadi
- b) Menjamin keamanan hubungan interpersonal
- c) Mengembangkan masyarakat demokratis dan berperikemanusiaan
- d) Mendukung terciptanya keadilan dan perdamaian dunia.

Peran keluarga dalam pembelajaran moral adalah sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anak sebelum masuk ke dalam jenjang pendidikan formal (Lickona, 2014: 42). Tujuan pembelajaran moral pertama di sekolah adalah untuk mengembangkan sikap hormat dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Lickona (2014: 64) tantangan moral zaman sekarang ini adalah

terkait cara menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta membesarkan anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap hak dan kewajiban.

Moral memiliki makna yang identik dengan karakter dan akhlak (Fathurrohman, 2013: 15). Penjelasan lebih lanjut mengenai moral yaitu dijelaskan oleh John Dewey, moral merupakan berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kesusilaan. Senada dengan hal tersebut, dijelaskan oleh Magnis-Suseno (dalam Asri Budiningsih 2013: 25), moral merujuk kepada baik buruknya seseorang. Bidang kajian moral yaitu mengkaji kehidupan manusia yang dari segi perbuatan baik yang dilakukan sebagai manusia. Lebih lanjut mengenai moral lebih dikenal dengan moralitas. Pengertian moralitas yaitu sikap hati yang diungkapkan dalam tindakan lahiriah atau perbuatan yang nampak melalui perilaku yang muncul dalam kehidupan. Jadi suatu moralitas yaitu sikap dan perbuatan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan.

Pusat kajian dalam penelitian moral yaitu alasan mengapa melakukan suatu tindakan, artinya tindakan yang dilakukan oleh seseorang bukanlah menjadi pusat pengamatan suatu moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul Suparno (2002), untuk mempunyai moralitas yang baik, seseorang tidaklah cukup hanya melakukan perbuatan yang dinilai baik dan

benar. Orang benar-benar bermoral jika tindakan yang dilakukannya itu didukung dengan rasa keyakinan serta benar-benar memahami akan kebaikan dalam tindakan tersebut. Dengan demikian, moral tidak hanya tentang baik dan buruk, lebih dari itu moral berkaitan dengan alasan dalam memutuskan suatu perbuatan. Keputusan yang diwujudkan melalui tindakan merupakan indikator kematangan moral seseorang.

Berbagai pendapat mengenai moral tersebut dapat disintesis menjadi hakikat moral yang berarti suatu ajaran terkait baik dan buruk yang diterima umum berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak; budi pekerti. Moral ini lah yang mendasari alasan perbuatan yang dilakukan seseorang. Seseorang memiliki moral yang baik akan memiliki alasan yang baik pula terhadap perbuatan yang dilakukannya. Jawaban mengenai alasan perbuatan inilah yang digunakan sebagai penanda atau indikator moral seseorang.

4) Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg (1971), tahapan perkembangan moral seseorang bersifat *irreversible* yaitu tahapan yang telah dicapai dan dilewati tidak dapat kembali ke tahapan sebelumnya. Tahapan perkembangan untuk moral anak yaitu:

a) Tahap Pra-Konvensional

Pada tahap ini, seseorang memiliki kemampuan untuk taat aturan budaya serta penilaian terhadap perbuatan baik dan buruk. Moralitas seseorang ditafsirkan berdasarkan akibat-akibat yang diterima dari perbuatannya misalnya hukuman, pujian, serta tukar menukar suatu kebaikan. Tahap ini membuat seseorang untuk cenderung menjaga diri agar tidak mendapat hukuman dan mencapai kenikmatan secara maksimal (*hedonistis*).

Tahap Pra-Konvensional diklasifikasikan menjadi dua yaitu: Tahap 1: Moralitas *Heteronomous* (Orientasi terhadap hukuman dan kepatuhan). Anak akan mengetahui baik dan buruk dari perbuatan yang dilakukan oleh suatu akibat secara fisik yang dialami. Sehingga seseorang akan berusaha untuk menjaga diri agar tidak menerima hukuman dan berusaha patuh agar dinilai baik.

Tahap 2: Orientasi instrumentalistis atau moralitas individu dan timbal balik. Seseorang akan berbuat untuk mencapai kebutuhan sendiri dengan cara memperlakui teman atau orang lain. Pada tahap ini seseorang juga akan melakukan perbuatan yang sama dengan perbuatan orang lain yang dilakukan terhadapnya.

b) Tahap Konvensional

Pada tahapan ini, orang sudah menyadari bahwa dirinya sebagai seorang individu yang berada di tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Tahap 3: Orientasi kerukunan (*good boy-nice girl*) atau ekspektasi mutualisme interpersonal. Individu menghargai suatu kepercayaan, perhatian, dan rasa kesetiaan kepada orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Tindakan orang tua dijadikan sebagai standar moral yang akan anak adopsi agar dianggap sebagai anak yang baik.

Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat atau moralitas pada sistem sosial. Tahapan ini terdapat penilaian moral yang didasari pada pemahaman terkait berbagai keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban.

c) Tahap Autonom (Pasca-Konvensional)

Perkembangan moral tingkat pasca-konvensional merupakan tingkatan tertinggi. Individu sudah menyadari tentang jalur moral alternatif, mengeksplorasi suatu pilihan, kemudian memutuskan atas dasar kode moral personal seperti kriteria benar dan salah.

Tingkat 5: orientasi kontrak sosial serta hak individu. Individu mampu mengidentifikasi bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama daripada hukum. Seseorang akan

mengevaluasi validitas hukum, dan menguji sistem sosial berdasarkan perlindungan dan penjaminan hak asasi manusia.

Tingkat 6: Orientasi prinsip etis universal. Seseorang telah mampu mengembangkan standar moral atas hak asasi manusia. Orang akan menalar bahwa yang harus diikuti yaitu hati nurani walaupun keputusan tersebut dapat memberikan resiko.

b. Pembelajaran Moral

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku anak menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter dalam konteks kehidupan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan guna menghasilkan anak yang berakhlak mulia. Menurut Syarkawi (2011: 6-7) pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dengan tujuan agar:

- 1) Mengidentifikasi berbagai karakter yang anak miliki.
- 2) Menjelaskan karakter.
- 3) Menunjukkan contoh tindakan yang baik
- 4) Menunjukkan sisi baik dalam berperilaku.
- 5) Menjelaskan dampak buruk yang timbul jika tidak melaksanakan karakter yang baik.

Menurut Syarkawi (2011: 29), tujuan pendidikan karakter yaitu menghasilkan anak yang baik. Anak yang tumbuh dengan karakter yang baik akan memiliki kemampuan dan komitmen untuk melakukan perbuatan yang baik dan lebih memiliki tujuan hidup. Oleh karena itu, karakter yang baik sangat perlu untuk difasilitasi perkembangannya sedini mungkin sehingga akan membentuk pribadi anak pada masa dewasa.

Menurut Rachman (2000) dalam bukunya menjelaskan tujuan pendidikan karakter yaitu:

- 1) Memfasilitasi perkembangan potensi sikap anak.
- 2) Menghasilkan anak dengan karakter terpuji.
- 3) Menghasilkan anak yang memiliki sikap kepemimpinan dan tanggung jawab.
- 4) Menghasilkan anak yang kreatif dan mandiri.
- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta memiliki nasionalisme yang tinggi.

c. Model Pembelajaran Moral

Teknologi pembelajaran merupakan berbagai macam alat yang tersedia guna menunjang kegiatan pembelajaran yang lebih efisien kepada anak daripada sekedar suara guru (Larry Cuban's dalam Lee dan Arthur. 2009: 21). Senada dengan hal tersebut dikemukakan pula oleh B. Seel (1994: 1), teknologi pembelajaran merupakan teori dan praktik mengenai desain, pengembangan,

penggunaan, pengelolaan dan evaluasi sumber-sumber dan proses untuk pembelajaran. Teori dan praktik ini merupakan dasar dan syarat ilmu pengetahuan agar membuat anak mengerti dan paham apa yang diajarkan. Teknologi pendidikan menurut Januszewski (2008: 1) adalah studi (pengumpulan informasi dan analisis penelitian) dan etika praktik dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran serta meningkatkan performa melalui penciptaan, pemakaian, dan mengelola sumber-sumber dan proses yang cocok untuk menunjang pembelajaran.

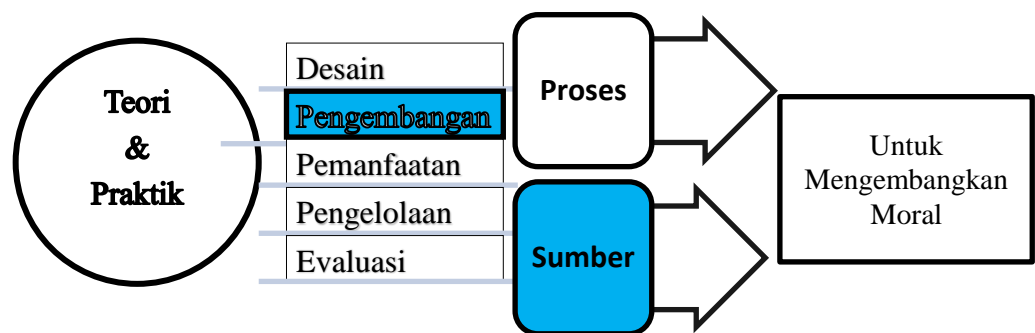
Teknologi pembelajaran dipandang sebagai ilmu terapan yang dalam implementasinya berorientasi untuk menyelesaikan permasalahan belajar. Pembelajaran yang efisien, efektif dan menyenangkan merupakan tujuan teknologi pembelajaran yang hendak dicapai. Miarso (2009: 196) menjelaskan bahwa teknologi pembelajaran merujuk pada berkembangnya potensi siswa atau anak (*learners*) secara optimal. Hal tersebut didukung dengan adanya bidang garapan yang dimiliki oleh teknologi pembelajaran meliputi kawasan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian (Nazalin, 2016: 224).

Penelitian ini bertujuan guna memfasilitasi pembelajaran moral anak usia dini. Posisi pengembangan media wayang karakter pada teknologi pembelajaran termasuk dalam kawasan pengembangan sumber belajar sebagai pendukung proses

pembelajaran yang menggunakan metode bercerita. Proses pembelajaran moral adalah rangkaian pelaksanaan atau aktivitas secara langsung untuk mengembangkan moral anak. Dalam teknologi pembelajaran ada dua proses yakni desain dan penyampaian pembelajaran. Proses ini mengandung *input* (masukan), *action* (aksi/tindakan) dan *output* (luaran). Sementara sumber belajar merupakan pendukung pembelajaran meliputi sistem pendukung dan bahan dan lingkungan pembelajaran. Sumber juga berkaitan dengan segala hal yang tersedia dan membantu seseorang untuk belajar.

Berbagai penjelasan ahli teknologi pembelajaran terkait pembelajaran moral tersebut dapat disintesis bahwa pengembangan moral difasilitasi melalui proses dan sumber pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini. Proses pembelajaran menggunakan metode bercerita untuk memfasilitasi perkembangan moral akan lebih efektif jika dikombinasikan atau dipadukan dengan sumber belajar atau media pembelajaran. Media pembelajaran wayang karakter diharapkan sebagai media pendukung metode bercerita dengan cerita yang memuat nilai moral yang baik. Perpaduan proses dan sumber belajar yang cocok dengan karakteristik anak usia dini inilah yang diharapkan dapat menyampaikan pesan moral yang baik sehingga moral anak usia dini dapat berkembang.

Penelitian pengembangan media wayang karakter berada pada kawasan pengembangan yaitu mengembangkan sumber belajar sebagai pendukung proses pembelajaran. Tujuan utama dari penelitian ini dalam paradigma teknologi pembelajaran adalah untuk memfasilitasi perkembangan moral anak usia dini. Secara skematis penelitian ini dapat disajikan dalam gambar skema berikut :



Gambar 1. Komponen Kawasan Pengembangan Sumber Belajar

Berdasarkan gambar paradigma teknologi pembelajaran tersebut, kajian utama penelitian ini terletak dalam mengembangkan sebuah media pembelajaran sebagai pendukung proses belajar dalam memfasilitasi perkembangan moral anak usia dini.

1) Proses pembelajaran

Strategi penyampaian termasuk dalam komponen variabel metode untuk mendukung proses pembelajaran (Degeng, 2013; 15). Strategi pembelajaran berfungsi untuk memfasilitasi siswa melalui strategi penyampaian isi pembelajaran dan berkaitan dengan penyediaan informasi atau

berbagai bahan yang diperlukan anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka.

Berdasarkan buku standar operasional prosedur oleh Kemendikbud terkait pengembangan sikap dalam kurikulum 2013 untuk PAUD, metode pembelajaran yang digunakan idealnya yaitu harus memfasilitasi anak melalui pembudayaan yang dilakukan dengan proses sebagai berikut : a) mengetahui yang baik (*knowing the good*); b) berpikir yang baik (*thinking the good*); c) merasa yang baik (*feeling the good*), d) melakukan tindakan yang baik (*acting the good*); e) pembiasaan perbuatan yang baik (*habituating the good*). Berbagai hal tersebut didukung oleh Thomas Lickona (2013: 74) mengenai pendidikan karakter yaitu memiliki beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu memberikan pemahaman moral, perasaan moral dan aksi atau tindakan moral.

Pembelajaran moral pada anak usia dini dimulai dengan mengenalkan baik dan buruk. Pengenalan nilai dengan harapan anak mampu mengenal sehingga berkeinginan untuk melakukan tindakan yang baik pula. Pembelajaran moral untuk anak usia dini dapat dilaksanakan menggunakan cerita-cerita atau dongeng kepahlawanan dan keluhuran budi pekerti tokoh dalam cerita (Lickona, 2014: 7). Senada dengan pendapat tersebut, dijelaskan oleh Zubaedi (2017; 35) metode yang digunakan untuk

mengembangkan moral anak usia dini adalah metode bercerita dan *contextual learning*.

Metode bercerita mampu meningkatkan *moral judgement* antara diri anak dan orang lain. Tujuan penggunaan metode bercerita yaitu untuk memberikan pengalaman belajar anak untuk memperoleh pesan dalam cerita yang didengarkan. Melalui metode bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Nilai cerita yang penuh dengan nilai-nilai yang baik perlu dipahami anak dan diimplementasikan dalam beraktivitas sehari-hari. Tujuan yang lain menggunakan metode bercerita yaitu memberikan informasi dan mengembangkan nilai-nilai sosial, moral, agama, dan lingkungan.

Menurut Agus (2009: 52-57) metode bercerita memiliki makna penting dalam mengembangkan moral anak, hal tersebut karena metode bercerita memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

- a) Mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir abstrak.
- b) Memelihara interaksi yang akrab antara anak dengan guru dan orang tua.
- c) Mengembangkan kecerdasan emosional dan sikap peka sosial.
- d) Mengembangkan perkembangan moral

e) Mengembangkan motivasi anak.

Teknik metode bercerita yaitu: membaca secara langsung buku cerita, ilustrasi buku, mendongeng, papan bercerita, menggunakan boneka, bermain peran, majalah bergambar, *filmstrip*, lagu, rekaman audio maupun bercerita menggunakan media yang lain.

2) Sumber belajar

Menurut B. Seels dan Richey (1994) menjelaskan bahwa sumber belajar merupakan berbagai hal seperti data, orang atau benda tertentu yang dipakai dalam pembelajaran baik secara terpisah maupun kombinasi sehingga mendukung tercapainya tujuan belajar. Sumber belajar menurut B. Seels dan Richey (1994) yaitu:

- a) Pesan (*message*), merupakan sebuah informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat berbetuk gagasan, kajian, fakta, arti, nilai serta data kepada penerima.
- b) Orang (*person*), yaitu manusia sebagai pencari, penyimpan, pengelola, serta penyaji pesan.
- c) Bahan (*material*), yaitu suatu wujud tertentu yang berisi pesan yang dikemas dengan menggunakan bahan atau tidak menggunakan alat pendukung.
- d) Alat (*device*), yaitu berbagai perangkat sebagai penyampai pesan kepada penerima pesan.

- e) Teknik (*technique*), berarti suatu prosedural sistematis yang disiapkan untuk menunjang proses pembelajaran. Proses tersebut dapat berupa kegiatan menggunakan bahan dan alat, orang dan lingkungan yang digunakan dengan cara terkombinasi untuk memfasilitasi belajar anak.
- f) Lingkungan (*setting*), yaitu kondisi yang berada di sekitar pembelajaran terjadi. Lingkungan diklasifikasikan menjadi lingkungan fisik dan non fisik.

Model pembelajaran adalah representasi kenyataan dengan tampilan struktur serta tingkatan guna menjelaskan idealitas dan pandangan tentang suatu kenyataan (Richey dalam Atwi Suparman, 2014: 106). Senada dengan pendapat tersebut disampaikan oleh Atwi Suparman (2014: 107) model pembelajaran berarti sebuah representasi kenyataan yang mendeskripsikan empat hal yaitu: konsep, prosedur, replika, dan rumus. Berdasarkan uraian tersebut model pembelajaran dimaksudkan untuk mendeskripsikan konsep yang bervariasi karena memerlukan kesesuaian dengan konteks yang digambarkan. Di dalam sebuah model pembelajaran terdapat langkah-langkah serta metode guna mencapai tujuan instruksional dan mengetahui keberhasilan suatu proses instruksional.

Urgensi suatu model pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi dan menentukan sebuah sistem instruksional yang cocok sehingga memberikan hasil efektif dan efisien. Tujuan

pengembangan dan penerapan suatu model pembelajaran adalah untuk menghasilkan suatu proses instruksional yang menarik. Pembelajaran yang nantinya akan mampu memfasilitasi anak dalam mencapai suatu kompetensi yang diharapkan. Model pembelajaran moral dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memfasilitasi anak usia dini dalam mengembangkan moral agar berkembang dengan baik.

Pembelajaran moral menekankan pentingnya perhatian terhadap tiga unsur utama dalam mengembangkan moral yaitu : pemahaman moral, afektif atau perasaan moral dan perbuatan atau tindakan moral (Thomas Lickona, 2012). Tiga unsur tersebut memiliki kaitan satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Thomas Lickona (2012) terkait tiga hal tersebut adalah:

- a) Pengetahuan atau Pemahaman moral yaitu kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan suatu hal, sehingga dalam pengambilan keputusan harus berdasarkan nilai-nilai moral. Pemahaman moral ini sering disebut dengan pertimbangan moral yang dalam kegiatan pembelajaran disebut dengan kognitif dari sebuah nilai yang anak mengerti saat melakukan suatu tindakan.
- b) Perasaan moral yaitu merujuk pada kesadaran anak terhadap hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan moral inilah yang sangat mempengaruhi seseorang dalam berbuat baik. Sehingga

dalam kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan kesadaran nilai moral yang baik dengan meningkatkan perkembangan hati nurani dan sikap empati.

- c) Tindakan moral yaitu kemampuan untuk menentukan suatu keputusan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata. Tindakan moral inilah yang harus difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran dengan harapan perilaku yang baik dapat muncul dalam kegiatan sehari-hari anak.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Asri Budiningsih (2013: 7) Pembelajaran moral yang dikembangkan tidak hanya mengacu pada tiga unsur pokok tersebut. Hal ini karena ketiga unsur tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari pentingnya peranan iman atau kepercayaan eksistensial dalam proses perkembangan moral. Hal tersebut karena ada hubungan erat antara tingginya nilai moral seseorang dengan nilai iman atau kepercayaan eksistensial dalam dirinya. Sehingga boleh jadi pembelajaran moral yang dilaksanakan perlu menekankan kepada empat unsur yaitu penalaran moral, perasaan moral, tindakan moral dan iman atau kepercayaan.

Menurut Paul Suparno dalam Asri Budiningsih (2013: 2), menjelaskan bahwa terdapat empat pembelajaran moral yaitu sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan berikut:

- a) Model sebagai mata pelajaran tersendiri, yang memiliki kelebihan yaitu lebih fokus serta mempunyai perencanaan yang matang dalam menstruktur pembelajaran serta dalam hal evaluasi hasil belajar anak. Hal tersebut karena jika pembelajaran moral merupakan mata pelajaran tersendiri maka perlu dipersiapkan garis besar program pengajaran (GBPP), satuan pelajaran/rencana pelajaran, metodologi, evaluasi tersendiri yang harus masuk pula dalam kurikulum sekolah serta memiliki jadwal yang terstruktur. Kelemahan model ini yaitu tidak semua guru bidang studi lain ikut aktif dalam pembelajaran moral sehingga kegiatan pembelajaran hanya fokus terhadap pengembangan pengetahuan kognitif.
- b) Model terintegrasi dalam bidang studi, model ini memiliki kelebihan yaitu semua guru bidang studi berperan dalam mengembangkan pembelajaran moral anak tanpa terkecuali. Sedangkan kelemahan model ini yaitu jika terjadi suatu perbedaan persepsi suatu nilai moral di antara guru yang berakibat pada kebingungan anak dalam memahami nilai moral.
- c) Model di luar pengajaran, model ini menerapkan pembelajaran moral di luar jam pengajaran di sekolah. Model ini lebih mengutamakan pada pengembangan moral melalui suatu kegiatan yang bertujuan untuk membahas dan mendalami nilai-

nilai kehidupan. Kelebihan model ini yaitu anak lebih mendalami nilai moral melalui pengalaman belajar yang nyata atau konkret sehingga nilai moral yang baik lebih berkembang dan anak lebih menghayati dalam kehidupan sehari-hari. Kelemahan model ini yaitu perlu adanya jadwal kegiatan yang rutin diselenggarakan sehingga hasilnya akan lebih optimal dan terukur.

- d) Model penggabungan pembelajaran terintegrasi dengan model di luar pengajaran. Kelebihan model gabungan yaitu semua guru dapat terlibat aktif bekerja sama dengan pihak luar sehingga anak mampu mengembangkan moral dalam dirinya melalui pengalaman yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran dan saat mengikuti kegiatan pengembangan moral di luar pengajaran. Kelemahan model pembelajaran ini yaitu perlu adanya keterlibatan dari berbagai pihak, dibutuhkan banyak waktu untuk pengkoordinasian, dibutuhkan banyak biaya serta diperlukan pula kesepakatan yang detail dan mendalam antara sekolah dengan luar sekolah dalam mengembangkan pembelajaran moral anak.

Model pembelajaran karakter dan moral menurut Mulyasa (2013: 165-189) dan Suparno (1992, 80-81) adalah: pembiasaan, keteladanan, pembinaan, hadiah dan hukuman, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran, dan pembelajaran

partisipatif (*Participative Instructional*). Penjelasan mengenai beberapa hal tersebut dapat dijabarkan seperti penjelasan di bawah ini:

a) Habitiasi (Pembiasaan)

Habitiasi adalah sesuatu yang disengaja dilaksanakan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Inti dari kegiatan habitiasi adalah memberikan pengalaman berujung pada pengamalan suatu tindakan. Kegiatan pembiasaan memiliki keunggulan yaitu anak lebih memiliki pengalaman yang melekat dan dapat melakukan tindakan yang baik secara spontan.

b) Keteladanan

Keteladanan bertolak dari pribadi seorang guru sebagai seorang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak. Kepribadian guru yang baik akan memunculkan teladan yang baik pula kepada anak. Keteladanan yang ditampilkan oleh guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

c) Pembinaan

Kegiatan pembinaan bertujuan untuk mengarahkan anak untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang baik kepada anak. Pembinaan yang baik dapat diintegrasikan melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh anak.

d) CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

mengutamakan keterkaitan antara materi dengan dunia nyata. Tujuan dari CTL adalah untuk memfasilitasi anak agar mampu mengimplementasikan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. CTL juga akan membuat anak memahami manfaat belajar serta lebih memperoleh makna terhadap materi yang dipelajari.

e) Bermain Peran

Bermain peran mengarahkan anak untuk mengatasi berbagai persoalan terkait hubungan sesama manusia seperti persoalan yang menyangkut kehidupan anak. Keunggulan bermain peran yaitu memungkinkan anak mengeksplorasi berbagai hubungan sesama manusia dengan cara memerankan serta mendiskusikan berbagai persoalan dengan harapan anak dapat mengembangkan perasaan, sikap, dan nilai karakter yang baik.

f) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Instructional*)

Pembelajaran partisipatif memungkinkan anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan anak untuk mendapat pengalaman lebih dan mendalam.

Menurut Asri Budiningsih (2012:9) menjelaskan bahwa model pembelajaran moral pada hakikatnya suatu model pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan moral anak dengan tujuan agar anak tidak hanya menunjukkan karakter yang baik, akan tetapi lebih dari itu anak memahami alasan mengenai pelaksanaan nilai-nilai yang dikehendaki. Di dalam model pembelajaran moral, tidak terdapat paksaan nilai-nilai kepada anak dan remaja oleh guru maupun orang tua. Hal tersebut senada dengan pendapat Freire dan Cremers dalam Asri Budiningsih (2012: 9) yang menjelaskan bahwa keaktifan dalam mengkonstruksi pengetahuan dan sistem nilai berada pada anak.

Penggunaan prosedur dalam pembelajaran moral berbeda dengan pembelajaran yang umum digunakan oleh guru. Menurut Blatt dalam Asri Budiningsih (2012:10) prosedur dalam model pembelajaran moral menekankan pada fakta terkait permasalahan kognitif mengenai persoalan nilai dalam kehidupan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Asri Budiningsih (2012:14) pembelajaran moral akan efektif dan menarik jika guru memfasilitasi perbuatan terkait fakta kemanusiaan secara nyata yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran moral demikian mampu menempatkan anak sebagai subyek belajar yang aktif terlibat secara intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran.

Di bidang pendidikan moral kebangsaan, terdapat beberapa contoh model pembelajaran yang mengandalkan pada induksi konflik kognitif, seperti *Values Clarification Technique* (VCT), *Rational Building Model* (RBM), dan *Moral Reasoning* (MR) (Asri Budiningsih, 2012:10). Setiap model dimaksudkan untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar secara verbal adalah metode ceramah. Lebih lanjut dijelaskan oleh Asri Budiningsih (2012: 10) ketiga model tersebut merupakan model-model pembelajaran moral yang berdasarkan pada pendekatan struktur kognitif dan berpikir moral, lebih fokus pada aspek penalaran moral meskipun tetap mempertimbangkan emosi dan perilaku moral.

Di dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran *Moral Reasoning* dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi yang memusatkan perhatian terhadap persoalan kemanusiaan. Hasil diskusi antara guru dan anak inilah yang menghasilkan suatu argumen anak dalam menyikapi masalah kemanusiaan yang terjadi sehingga hal ini akan memungkinkan untuk merangsang anak berpikir dan aktif dalam pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan oleh Asri Budiningsih (2012:11) kegiatan pembelajaran menggunakan model *Moral Reasoning* dilaksanakan dengan tahapan berikut: (1) **tahap persiapan**, anak membalas salam dari guru, menerima bahan belajar, memahami tujuan belajar, membuat kesepakatan belajar

bersama guru. (2) **tahap kegiatan inti**, anak memperhatikan bahan belajar, memperhatikan penyajian masalah terkait moral, memberikan tanggapan dan alternatif jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tersedia, melakukan diskusi dan tanya jawab yang difasilitasi oleh guru untuk menghasilkan pertimbangan-pertimbangan moral. (3) **tahap penutup**, anak dan guru melakukan refleksi, memperhatikan pesan moral dan tindak lanjut pembelajaran.

Model pembelajaran yang spesifik terkait pembelajaran moral adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Peter Mc.Phail yang dikenal dengan nama *Consideration Model* (CM) (Asri Budiningsih, 2012:11). Model pembelajaran moral ini menggunakan pendekatan afektif dan rasa kepedulian kepada orang lain. Model ini bertujuan untuk memfasilitasi anak agar memiliki kepedulian, peduli terhadap orang lain. Model ini memiliki beberapa keunggulan yaitu memberi peluang untuk melihat moralitas sebagai gaya kepribadian dengan prinsip toleransi, empati, kepedulian, hidup dalam keharmonisan dengan sesama manusia. Lebih lanjut dijelaskan oleh Asri Budiningsih dalam makalahnya (2012:12), *Consideration Model* memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) **tahap persiapan**, anak membalas salam dari guru, menerima bahan belajar, memahami tujuan belajar, membuat kesepakatan belajar bersama guru. (2) **tahap kegiatan inti**, anak memperhatikan bahan

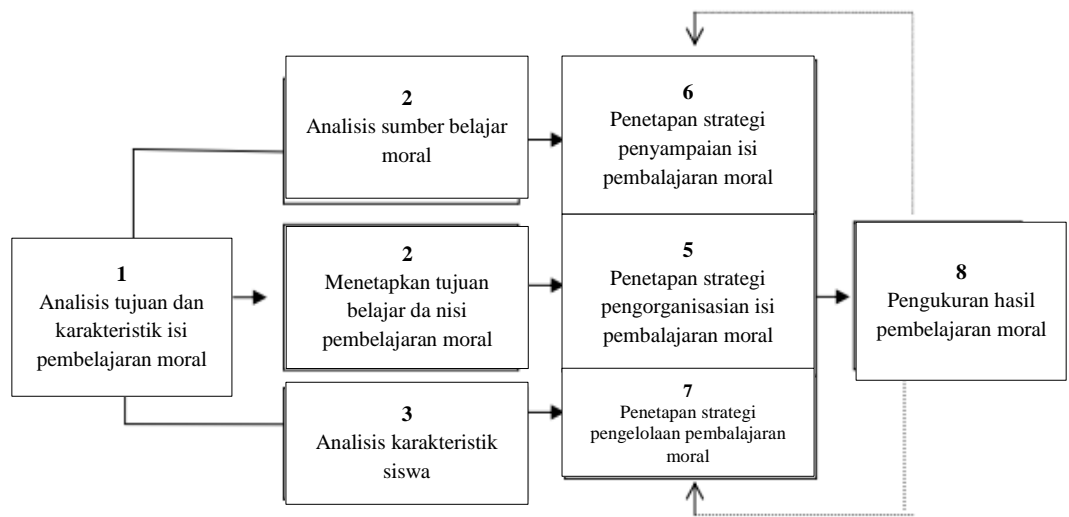
belajar (teks cerita) dan berusaha memahami maknanya, memperhatikan penyajian masalah terkait moral, memberikan tanggapan dan alternatif jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tersedia, melakukan diskusi dan tanya jawab yang difasilitasi oleh guru untuk menghasilkan pertimbangan-pertimbangan moral, anak menghargai pendapat teman yang lain. (3) **tahap penutup**, anak dan guru melakukan refleksi dan mencoba untuk memahami kategori kematangan moral yang telah dicapai.

Model pembelajaran moral yang dapat dilakukan haruslah memperhatikan karakteristik anak sebagai salah satu variabel mutlak dalam kegiatan pembelajaran moral (Degeng , 2013 : 17). Klasifikasi variabel-variabel pembelajaran inilah yang menjadi dasar dalam mengembangkan model pembelajaran moral. Lebih lanjut dijelaskan oleh Degeng (2013 :17) yang diadaptasi oleh Asri Budiningsih (2013 : 11), tahapan dalam mengembangkan pembelajaran moral yakni:

- a) Menganalisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran moral.
- b) Menganalisis sumber belajar (kendala).
- c) Menganalisis karakteristik anak.
- d) Menetapkan tujuan dan isi pembelajaran moral.
- e) Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral.
- f) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral.

- g) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran moral.
- h) Mengembangkan prosedur pengukuran hasil belajar moral.

Delapan langkah tersebut dapat terlihat seperti dalam diagram berikut ini :



Gambar 2. Diagram Model Desain Pembelajaran Moral (Asri Budiningsih 2013, adaptasi dari Degeng 1991)

Model desain pembelajaran moral dalam penelitian ini menggunakan model *ADDIE* dengan langkah-langkah berikut:

Tahap *Analysis*

- a) Menganalisis tujuan dan karakteristik pembelajaran moral
- b) Menganalisis kendala dan karakteristik pembelajaran moral
- c) Menganalisis karakteristik dan perilaku awal anak

Tahap *Design*

- a) Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran moral.
- b) Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral.
- c) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral.
- d) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran moral.

Tahap *Development*

- a) Mengembangkan pesan moral pembelajaran moral
- b) Mengembangkan perangkat media pembelajaran moral
- c) Mengembangkan instrumen pengukuran kualitas perangkat media pembelajaran moral.
- d) Mengembangkan prosedur pengukuran hasil belajar moral.

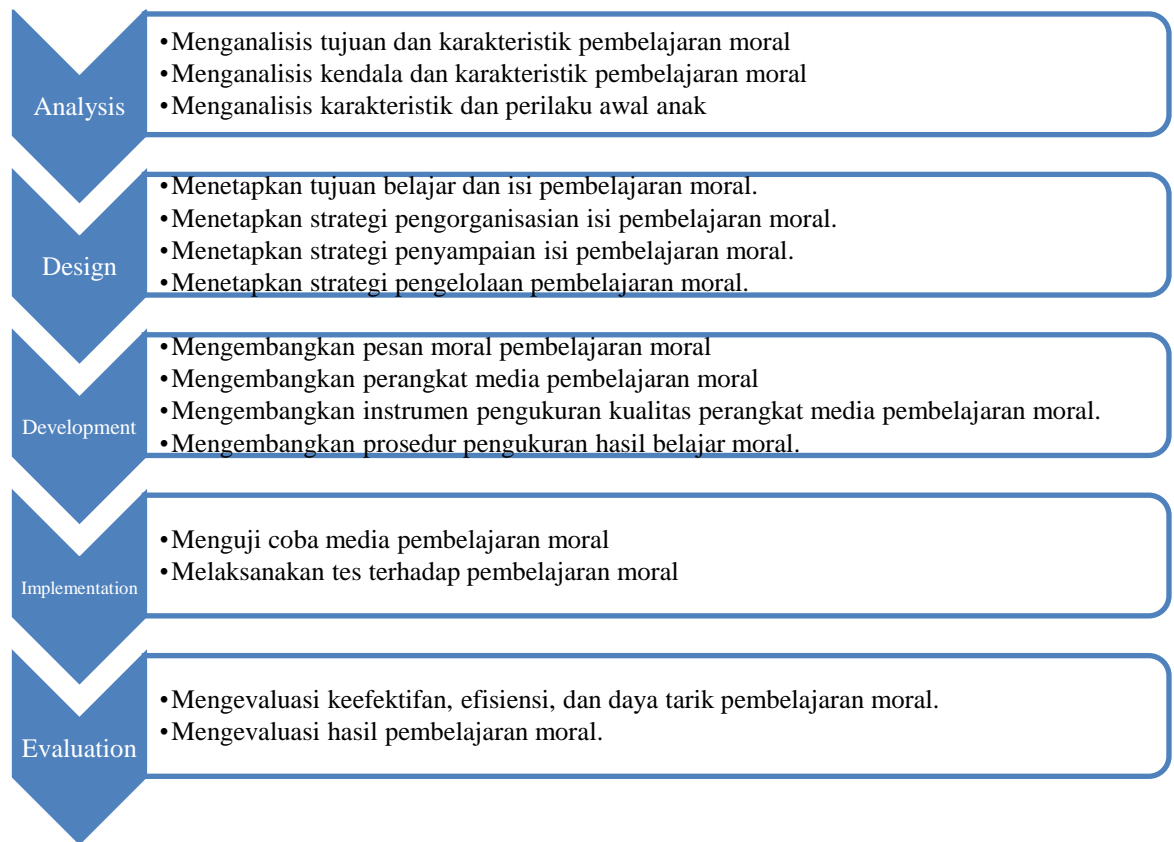
Tahap *Implementation*

- a) Menguji coba media pembelajaran moral
- b) Melaksanakan tes terhadap pembelajaran moral

Tahap *Evaluation*

- a) Mengevaluasi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran moral.
- b) Mengevaluasi hasil pembelajaran moral.

Langkah-langkah tersebut dapat terlihat seperti dalam diagram gambar 3:



Gambar 3. Diagram Model Desain Pembelajaran Moral Model ADDIE

d. Media Pembelajaran Moral

Media pembelajaran didefinisikan sebagai segala sesuatu untuk melakukan komunikasi dengan anak yang mencakup semua sumber yang diperlukan (Martin dan Briggs dalam Degeng (2013 : 163)). Media pembelajaran dapat berbentuk perangkat keras (komputer, proyektor, televisi, dll) serta perangkat lunak. Senada dengan pendapat tersebut disampaikan oleh Degeng (2013: 162) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan bagian komponen strategi penyampaian yang dimuati pesan yang akan disampaikan kepada anak baik itu orang, alat, atau bahan.

Media pembelajaran adalah perantara yang dimuati pesan pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak melalui kegiatan pembelajaran (Demayanti, 2018: 93). Media pembelajaran juga berarti suatu perantara penyampai pesan dari pengirim ke penerima. Dengan adanya perantara, penerima dapat menstimulasi dan merangsang perhatian anak sehingga pembelajaran dapat terjadi (Daryanto, 2010: 157). Pendapat tersebut didukung oleh Atwi Suparman (2014: 289-290), media adalah alat instruksional sebagai penyampai pesan yang dikirim oleh guru ke anak. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sudarwan Danim (2010 : 7) menyatakan pengertian media pembelajaran adalah alat bantu instruksional untuk memfasilitasi komunikasi dengan anak sehingga pesan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Degeng (2013: 163-165) terdapat lima cara dalam mengelompokkan media pembelajaran guna keperluan mempreskripsikan strategi penyampaian yakni sebagai berikut :

- 1) Tingkat kecermatan representasi

Media pembelajaran dapat diletakan dalam suatu garis kontinum, seperti: benda konkret, media pandang-dengar, seperti media: media pandang, gambar atau diagram; media dengar, seperti media rekaman suara dan media symbol-simbol tulis. Variasi kontinum media ini tergantung pada

tujuan yang berbeda menurut tingkat kecermatan representasinya.

2) Tingkat interaktif yang ditimbulkannya

Tingkat interaksi yang ditimbulkan oleh suatu media juga dapat dibentangkan dalam suatu kontinum, tetapi titik-titik dalam kontinum ini ditunjukkan oleh jenis media yang berbeda. Penggunaan media juga dapat dimungkinkan untuk dikombinasikan untuk keperluan pembelajaran.

3) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya

Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki oleh media dapat dipakai untuk mempreskipsikan strategi penyampaian. Karakteristik khusus yang dimaksud adalah kemampuan dalam menyajikan sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh media yang lainnya. Media-media yang mempunyai kemampuan khusus inilah yang sangat berpengaruh dalam menetapkan strategi penyampaian. Kemampuan-kemampuan khusus media pembelajaran dapat dilihat dari kecepatan dan kecermatan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.

4) Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya

Media pembelajaran dapat memberikan pengaruh motivasional yang berbeda. Perbedaan ini lebih banyak dikaitkan dengan perbedaan karakteristik anak. Semakin dekat

media dengan karakteristik anak, boleh jadi motivasi anak akan bertambah, begitu pula sebaliknya.

5) Tingkat biaya yang diperlukan

Biaya merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan media pembelajaran. Biaya bergantung pada jenis dan jumlah media yang digunakan. Keefektifan media sebanding dengan tingkat ketepatan dan kelengkapan media.

Media pembelajaran menurut Atwi Suparman (2014: 290) memiliki beberapa urgensi dalam penggunaannya harus memiliki kriteria kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak nampak oleh mata menjadi lebih besar.
- 2) Menyajikan benda atau peristiwa yang terletak jauh menjadi dekat ke hadapan anak.
- 3) Menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, berlangsung sangat cepat atau sangat lambat menjadi sistematis dan sederhana.
- 4) Menampung anak dalam jumlah banyak dalam waktu yang sama.
- 5) Menyajikan benda atau peristiwa berbahaya ke hadapan anak.
- 6) Meningkatkan daya tarik dan perhatian anak dalam proses pembelajaran.

- 7) Meningkatkan sistematika pembelajaran yang dimulai dari pengembangan sampai sistematika penyampaian.

Kegunaan media pembelajaran dijelaskan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2); Arsyad (2012: 30) dan Sadiman Arief, dkk. (2011: 17) dalam proses pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Memudahkan belajar anak dan guru dalam mengajar.
- 2) Memberikan pengalaman konkret kepada anak.
- 3) Menarik perhatian dan minat anak.
- 4) Mengaktifkan semua alat indera anak. Kelemahan suatu indera anak dapat diantisipasi oleh kekuatan indera yang lain.
- 5) Memperjelas makna sehingga dapat lebih mudah dipahami anak.
- 6) Menambah variasi metode pembelajaran sehingga anak tidak jenuh.
- 7) Merangsang anak aktif dalam pembelajaran.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Atwi Suparman (2014: 294); Sudjana dan Rivai (2002: 4-5); dan Arief S. Sadiman, dkk. (2011: 85) sebuah media dikatakan memiliki manfaat jika memiliki beberapa kriteria berikut:

- 1) Sesuai dengan tujuan instruksional
- 2) Mendukung konten pembelajaran.
- 3) Mudah digunakan dan didapatkan.

- 4) Sesuai dengan kompetensi dan keterampilan guru.
- 5) Tersedia waktu untuk mengimplementasikan.
- 6) Lebih efektif dalam mencapai hasil belajar anak.
- 7) Sesuai dengan kebutuhan anak yang memiliki perbedaan dalam gaya dan minat belajar.
- 8) Sesuai dengan strategi pembelajaran.
- 9) Mengungkapkan realisme yang tinggi.
- 10) Meningkatkan motivasi belajar.
- 11) Meningkatkan keinteraktifan belajar.
- 12) Meningkatkan individualisasi belajar.
- 13) Mengendalikan proses belajar.
- 14) Memiliki ketahanan yang baik.

Media pembelajaran moral dalam penelitian ini ditunjukkan untuk anak usia dini dalam jenjang pendidikan taman kanak-kanak. Pengertian media pembelajaran moral dalam penelitian ini yaitu suatu penyampai pesan moral kepada anak melalui kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode bercerita, pengembangan media wayang untuk mendukung metode bercerita dalam memfasilitasi perkembangan moral anak usia dini.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, media pembelajaran moral memiliki beberapa kriteria yang diadaptasi dari Atwi Suparman (2014, 292-293); Sudjana dan Rivai (2002: 4-5) dan Arief

S. Sadiman, dkk. (2011: 85) bahwa harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran moral
- 2) Sesuai dengan karakteristik anak usia dini
- 3) Akurat dan mutakhir dalam menyajikan pesan karakter dan moral
- 4) Bahasa yang disajikan jelas dan lugas.
- 5) Meningkatkan motivasi dan perhatian anak usia dini.
- 6) Meningkatkan partisipasi anak usia dini.
- 7) Memiliki kualitas teknis yang baik.
- 8) Terdapat petunjuk penggunaan
- 9) Murah dari segi pembuatan dan pemeliharaan.
- 10) Sesuai dengan metode instruksional yang digunakan.
- 11) Mudah dipindahkan dan ditempatkan.
- 12) Sesuai dengan fasilitas yang ada di kelas.
- 13) Aman saat digunakan.
- 14) Memiliki daya tahan yang baik.
- 15) Mudah dalam perawatan dan perbaikan.

e. Hakikat Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Moral

Cerita merupakan suatu sarana dalam penyampaian gagasan maupun pesan melalui berbagai kegiatan penataan agar pesan mudah dimengerti dan memberikan pengaruh yang tepat sasaran (Bachtiar Bachri 2005: 17). Sementara Mustakim (2005: 12)

mendefinisikan cerita sebagai suatu gambaran mengenai kejadian suatu tempat, cerita binatang untuk lambang kehidupan dan cerita mite yang berkembang di masyarakat.

Supriyadi (2006: 4) menjelaskan bahwa cerita anak yaitu suatu karya bersifat imajinatif yang dikemas dalam sebuah kumpulan bahasa yang dikembangkan untuk anak-anak. Cerita anak mencerminkan berbagai hal terkait pengalaman, pikiran serta perasaan anak. Cerita anak merupakan suatu cerita yang disajikan sederhana tetapi memiliki nilai yang kompleks (Rosdiana, 2009: 64).

Beberapa unsur dalam cerita menurut Supriyadi (2006: 59) dan Rosdiana (2009 : 64) yang membuat cerita mampu untuk mengenalkan karakter dan moral yang baik yaitu:

1) Tema

Tema merupakan pikiran utama yang menjadi dasar suatu cerita.

2) Tokoh

Tokoh merupakan seorang individu rekaan yang mengalami suatu peristiwa atau perlakuan dalam peristiwa di dalam cerita. Tokoh diklasifikasikan menjadi dua yaitu protagonis (berwatak baik) dan antagonis (berwatak jahat).

3) Latar (*setting*)

Latar cerita berkaitan dengan tempat atau ruang, waktu, dan suasana dalam cerita.

4) Alur (*plot*)

Alur merupakan suatu jalinan jalan cerita yang ditampilkan sesuai dengan urutan waktu kejadian tertentu dalam sebuah cerita. Istilah lain dari alur adalah urutan penyajian cerita.

5) Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang dipakai penulis cerita untuk membuat agar sebuah cerita memiliki suatu kesatuan. Pembagian sudut pandang terdiri atas dua jenis, yakni orang pertama dan ketiga.

6) Gaya

Gaya berhubungan dengan tujuan dan unsur-unsur dalam cerita. Istilah gaya dari sebuah cerita adalah amanat atau pesan inti yang akan disampaikan.

7) Amanat

Amanat adalah pesan inti dari cerita yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembaca terkait tema atau kandungan cerita.

Burhan Nurgiyantoro (2005: 15) menjelaskan bahwa cerita memiliki berbagai macam jenis antara lain: 1) realisme, 2) fiksi formula, 3) fantasi, 4) sastra tradisional, dan 5) nonfiksi.

1) Realisme

Realisme merupakan suatu cerita yang dilengkapi kejadian atau menceritakan kehidupan yang ada dan terjadi meskipun tidak selalu peristiwa tersebut harus benar-benar ada dan terjadi.

2) Fiksi

Fiksi adalah cerita yang menunjuk pada cerita yang kebenarannya tidak menunjuk pada kebenaran sejarah dan kebenaran empirik-faktual.

3) Fantasi

Cerita fantasi adalah cerita yang sebagian atau seluruh bagian cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema masih diragukan kebenarannya.

4) Tradisional

Cerita tradisional adalah suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan. Cerita tradisional adalah cerita rakyat yang tidak diketahui siapa pengarangnya dan kapan pencitaannya yang dikisahkan secara turun-temurun secara lisan.

5) Nonfiksi

Cerita nonfiksi sebuah cerita yang menggambarkan dan menjelaskan pada sebuah kebenaran bersifat faktual dan sejarah, atau berbagai hal lain yang memiliki bukti empiris. Buku informasi dan biografi merupakan contoh cerita nonfiksi.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, jenis cerita yang dikembangkan adalah cerita tradisional. Hal tersebut didukung oleh pendapat Agus (2009: 62) jenis cerita yang diminati oleh anak adalah sebuah cerita yang dekat dengan pengalaman pribadi anak. Cerita tradisional yang dekat dengan pengalaman pribadi anak akan menarik perhatian anak untuk memperhatikan cerita. Lebih lanjut dijelaskan oleh Agus (2009) dan Fatimah (2018: 67) bahwa anak lebih menyukai cerita binatang yang dapat berbicara, cerita tentang anak seumuran mereka.

2. Wayang Karakter sebagai Media Pembelajaran Moral

a. Pengertian dan Karakteristik Wayang Karakter

Wayang didefinisikan sebagai media pembelajaran berbentuk tiga dimensi. Sudjana dan Rivai (2002: 156) menjelaskan pengertian media tiga dimensi sebagai media yang berbentuk tiga dimensional maupun sebuah tiruan dari objek nyata. Tiruan itu jika objek terlalu besar, jauh, kecil, mahal, langka, serta sulit dipelajari anak dalam wujudnya yang asli. Istilah lain dari media tiga dimensi adalah model.

Wayang merupakan suatu media pembelajaran tiga dimensi yang memiliki bagian utama yaitu bagian tubuh (kepala, lengan, tangan, dan kaki) dan orang yang mengendalikan wayang tersebut (Sudjana dan Rivai, 2002: 188). Wayang didefinisikan sebagai bayangan yang digerakan oleh dalang (Ardian Kresna, 2012: 21).

Definisi lain wayang adalah tiruan orang, benda bernyawa, serta benda lainnya. Wayang dikembangkan dari bahan kulit, kayu, kertas, dan rumput untuk memerankan berbagai karakter tokoh yang dimainkan oleh dalang. Beberapa jenis wayang yaitu: 1) wayang kulit; 2) wayang golek; 3) wayang beber, 4) wayang kancil, 5) wayang karakter.

Ki Hajar Dewantara dalam Sutaryo (2013), dalam mendidik perasaan, ada dua hal pokok yang harus diperhatikan, pertama pendidikan tentang kehalusan hidup kebatinan atau yang dinamakan pendidikan moral, yang kedua adalah pendidikan estetis, yaitu pendidikan kesenian. Dengan dua jenis pendidikan tersebut, anak-anak akan berkembang perasaannya, yaitu perasaan dalam religius, sosial, dan individual. Nilai moral baik tersebut yang semuanya itu berarti kecintaan terhadap agama, hidup kemanusiaan, dan pada dirinya sendiri. Wayang oleh Ki Hadjar Dewantara termasuk ke dalam pendidikan estetis yang dapat menghaluskan perasaan keindahan terhadap segala benda fisik. Pendidikan estetika tersebut berbentuk kesenian, seni suara, seni musik, seni gambar, seni garis, seni warna, sandiwara, wayang, dan tari. Dengan menggunakan media wayang, Ki Hadjar Dewantara mengharapkan anak atau anak dapat halus perasaannya, mendapat kecerdasan yang luas dan sempurna dari rohnya, jiwanya, budinya sehingga mereka mendapat tingkatan yang luhur sebagai manusia.

Wayang didefinisikan sebagai wiracarita yang pada intinya tentang kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik atau protagonis menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat atau antagonis (Nurgiyantoro, 2011). Laku budaya merupakan suatu contoh dari penggunaan media wayang di dalam pembelajaran (Sutaryo, 2013). Karakter sekaligus budaya bangsa dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui unsur-unsur yang ada dalam media wayang. Pesan pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam cerita wayang harus dikenalkan sejak anak usia dini, hal tersebut dapat dimulai dengan berbagai hal dasar dan sederhana seperti nyanyian, dolanan, cerita, dan menggambar. Keunggulan media wayang yaitu mampu menyampaikan pesan visual dengan sangat baik. Media wayang mampu menggambarkan dan mengenalkan konsep melalui unsur daya tarik visual yang ditampilkan sebagai media tiga dimensi (Atwi Suparman, 2014 : 291-292).

Menurut Sutaryo (2013) wayang mempunyai ciri khas sebagai suatu media yaitu sebagai berikut:

- 1) Seni suara

Seni suara dimanfaatkan media wayang dengan tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara suara laki-laki dengan perempuan, membedakan suara yang berat dan rendah. Contohnya adalah Werkudoro/Bimo yang berat dan Arjuna yang halus, dan Dursosono yang sombong dan keras. Dan lebih

dari itu, melalui wayang mampu memfasilitasi anak untuk memahami karakter orang melalui berbagai karakter suara.

2) Seni gambar (*sungging*)

Seni gambar dalam media wayang memiliki warna tertentu sehingga melukis pola akan mengajarkan arti keindahan kepada anak. Berbagai karakter juga akan muncul dari jenis warna yang digunakan dalam menggambarkan karakter wayang sesuai dengan karakter wayang yang diperankan.

3) Seni tonil (drama)

Dalam pembelajaran menggunakan media wayang, sebaiknya orang tua dan guru mulai dengan cerita-cerita wayang yang memuat pesan tentang keluhuran budi, baik dan jelek, semangat bekerja dalam bekerja.

4) Seni gerak

Seni gerak ini diaplikasikan dalam media wayang melalui gerak wayang seperti tari dan perbuatan yang dilakukan oleh wayang tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 188-194), karakteristik media wayang yang baik yaitu:

- 1) Bentuk dan ukuran mengacu tujuan instruksional.
- 2) Tampilan mengacu isi pesan cerita.
- 3) Mudah dibuat dan diperbaiki.
- 4) Mudah diaplikasikan

- 5) Waktu penggunaan media sesuai dengan alokasi pembelajaran.
- 6) Sesuai dengan taraf pikir anak.

Media wayang karakter yang baik harus memenuhi beberapa pertimbangan dari segi praktis atau penggunaan media wayang. Menurut Atwi Suparman (2014: 293) sebuah media yang dikembangkan berdasarkan analisis praktisnya haruslah memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Kemudahan dalam mobilitas dan penyimpanan.
- 2) Kesesuaian dengan ketersediaan fasilitas.
- 3) Aman ketika digunakan.
- 4) Daya tahan yang baik atau awet
- 5) Mudah diperbaiki jika terjadi kerusakan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, media wayang karakter memiliki beberapa kriteria dari segi keterlaksanaan dan penggunaan yang diadaptasi dari Atwi Suparman (2014, 292-293); Sudjana dan Rivai (2002: 4-5) dan Arief S. Sadiman,dkk. (2011: 85) bahwa harus dipenuhi yaitu sebagai berikut :

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran moral
- 2) Sesuai dengan karakteristik anak usia dini
- 3) Akurat dan mutakhir dalam menyajikan pesan karakter dan moral
- 4) Penggunaan bahasa yang disajikan jelas dan lugas.
- 5) Meningkatkan motivasi dan perhatian anak usia dini.

- 6) Meningkatkan partisipasi anak usia dini.
- 7) Memiliki kualitas teknis yang baik.
- 8) Dilengkapi dengan petunjuk penggunaan
- 9) Murah dari segi pembuatan dan pemeliharaan.
- 10) Sesuai dengan metode instruksional yang digunakan.
- 11) Mudah dipindahkan dan ditempatkan.
- 12) Sesuai dengan fasilitas yang ada di kelas.
- 13) Aman saat digunakan.
- 14) Memiliki daya tahan yang baik.
- 15) Mudah dalam perawatan dan perbaikan.

b. Manfaat Wayang Karakter dalam Mengembangkan Moral Anak

Wayang merupakan alat penyampai pesan pendidikan budi pekerti yang efektif untuk anak-anak. Pemanfaatan media wayang berguna menyampaikan pesan moral yang baik yang telah dibakukan dalam bentuk *sanepa*, *piwulang*, dan *pituduh* yang disajikan dalam cerita menggunakan media (Eko Purwanto dan Margareta (2016). Menurut (R.M. Pranoedjoe Poespaningrat, 2008) apabila seseorang memperhatikan pertunjukkan wayang, maka perhatiannya selain kepada wayangnya tetapi juga pada pesan moral yang tersirat di dalam cerita wayang tersebut. Pesan moral yang baik inilah yang nantinya diharapkan dapat tersampaikan kepada anak

menggunakan metode bercerita yang dibantu oleh media wayang karakter.

Media pembelajaran bagi anak saat ini berguna dalam menyampaikan pesan moral melalui media yang memanfaatkan wayang, sehingga kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif. Media wayang karakter dilengkapi dengan cerita yang berkaitan dengan sifat baik dan buruk serta tingkah laku sosial manusia di dalam kehidupan. Menurut Junaidi (2011: 8) media wayang memiliki empat fungsi yaitu:

- 1) sebagai sarana pendidikan dan penerangan
- 2) sebagai refleksi nilai-nilai estetis
- 3) sebagai refleksi dari pola-pola ekonomi
- 4) sebagai alat kontrol atau pengendali sosial

Nurgiyantoro (2011) menjelaskan bahwa media wayang berfungsi untuk mengembangkan karakter melalui kegiatan pembelajaran. Media wayang berkontribusi dalam hal menarik perhatian anak sehingga memperhatikan pesan moral yang disajikan dalam cerita wayang. Media wayang dapat menyampaikan pesan-pesan moral sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral (Lickona, 2014).

Beberapa faktor yang menyebabkan media wayang efektif sebagai media bercerita menurut Sutaryo (2013), Nurgiyantoro (2011) dan Agus (2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian anak
- 2) Memadukan beberapa seni pertunjukkan
- 3) Menyampaikan pesan cerita melalui dialog antar tokoh
- 4) Menampakkan karakter yang dimiliki melalui gambar dan warna wayang.
- 5) Menonjolkan unsur perasaan melalui suara wayang.

c. Proses Pengembangan Wayang Karakter

Media wayang karakter dalam penelitian ini dikembangkan menggunakan model dalam pengembangan media wayang tersebut dengan model *ADDIE*. Menurut Morrison, dkk (2007) dan Nada Aldooble (2015) model *ADDIE* merupakan model untuk menghasilkan desain pembelajaran yang efektif. Model ini membantu dalam mengembangkan konten dan desain pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien. Model *ADDIE* memiliki beberapa tahapan yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Setiap tahapan model *ADDIE* saling terkait dengan tahapan yang lain.

1) *Analysis Phase* (Tahap Analisis)

Tahap analisis adalah tahapan pertama dalam model ADDIE ini. Tahap analisis dilakukan sebelum membuat rencana, mengembangkan, atau bahkan menerapkan, dengan tujuan menganalisis kebutuhan dan mendeteksi masalah, sehingga produk dan desain instruksional yang dihasilkan bukan *trial and error*. Pada tahapan analisis dilakukan berbagai hal berikut ini:

- (a) Menganalisis tujuan dan karakteristik pembelajaran moral
- (b) Menganalisis kendala dan karakteristik pembelajaran moral
- (c) Menganalisis karakteristik dan perilaku awal anak

2) *Design Phase* (Tahap Desain)

Tahap ini menerapkan tujuan pembelajaran menggunakan media wayang karakter yang dikembangkan dan pesan moral dalam cerita. Spesifikasi produk yang dihasilkan dari analisis kebutuhan kemudian diubah menjadi desain media wayang. Dalam membuat desain, hasilnya yaitu suatu pemodelan.

3) *Development Phase* (Tahap Pengembangan)

Desain media wayang yang dikembangkan pada tahap sebelumnya kemudian dikembangkan sebagai media wayang yang sesuai dengan desain yang telah dikembangkan. Pengembangan media wayang dan pesan moral disesuaikan

dengan karakteristik media wayang dan tujuan pesan moral yang akan disampaikan sebelumnya.

4) *Implementation Phase* (Tahap Implementasi)

Implementasi bertujuan untuk mengetahui keefektifan media wayang dalam pembelajaran moral.

5) *Evaluation Phase* (Tahap Evaluasi)

Evaluasi untuk efektivitas media wayang sebagai media pendukung metode bercerita dalam pembelajaran moral. Penilaian dilakukan untuk mengetahui umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran dan mengukur perkembangan moral anak.

d. Pemanfaatan Wayang Karakter dalam Proses Pembelajaran Moral Anak

Pemanfaatan media wayang karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup bagaimana agar dapat digunakan secara sistematis untuk belajar disesuaikan dengan desain pembelajaran dan karakteristik peserta didik (B. Seel dan Richey, 1994). Hal pokok kajian pemanfaatan dalam penelitian ini menurut paradigma teknologi pembelajaran 1994, yaitu dari segi pemanfaatan media wayang karakter sebagai pendukung proses pembelajaran guna mengembangkan moral anak.

Pola pemanfaatan media pembelajaran memiliki dua jenis yaitu pola pemanfaatan dalam situasi kelas dan di luar situasi kelas

(Arief S. Sadiman, dkk. 2011: 190). Pemanfaatan dalam situasi kelas memerlukan strategi pemanfaatan dan penyampaian. Strategi pemanfaatan yang baik memiliki tiga unsur pokok yaitu persiapan sebelum menggunakan media, kegiatan selama menggunakan media, dan kegiatan tindak lanjut.

Pemanfaatan media wayang karakter sebagai pendukung metode bercerita dalam penelitian ini menggunakan jenis pemanfaatan dalam situasi kelas. Oleh karena itu selain mengembangkan media wayang, perangkat pembelajaran yang lain seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan alat evaluasi juga perlu dikembangkan guna mengukur keefektifan dan keberhasilan pembelajaran menggunakan media.

3. Karakteristik Belajar Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

1) Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. UU no 20 tahun 2003 pasal 28 menerangkan bahwa:

- a) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- b) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
- c) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- d) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- e) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

2) Karakteristik Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan (Degeng, 2013: 39). Tujuan pembelajaran sebaiknya ditentukan terlebih dahulu, hal tersebut berkaitan dengan upaya yang dilakukan guna mencapai tujuan tersebut.

Tujuan pembelajaran taman kanak-kanak berdasarkan kurikulum 2013 PAUD adalah sebagai berikut:

a) Mengoptimalkan perkembangan anak

Perkembangan akan teroptimalkan jika kebutuhan anak dapat terpenuhi secara utuh. Tujuan pembelajaran taman kanak-kanak harus mendukung terlaksananya layanan holistik-integratif melalui perpaduan layanan pendidikan, gizi, kesehatan, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak.

b) Mengoptimalkan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan

Model pembelajaran tematik diharapkan mengakomodasi pengenalan konten nilai agama dan moral, alam, kehidupan, manusia, budaya, dan simbol dengan kegiatan terpadu dan kontekstual guna mewujudkan kematangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Satu tema dikembangkan menjadi subtema, atau sub-subtema dengan memperhatikan kedalaman, keluasan, ketersediaan sumber, dan tingkat perkembangan anak.

c) Menggunakan penilaian otentik dalam memantau perkembangan anak

Penilaian di taman kanak-kanak menggunakan pendekatan otentik. Penilaian berguna untuk mengukur kemajuan

perkembangan yang telah dicapai anak setelah mengikuti program yang dirancang dalam kurikulum. Penilaian dilaksanakan secara berkelanjutan guna mendapatkan data perkembangan yang dimunculkan anak pada saat berkegiatan atau melalui karya yang dihasilkannya.

d) Memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran

Tujuan pembelajaran PAUD mampu menempatkan orang tua sebagai partner dalam mendidik anak. Pelibatan orang tua menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan mendorong keberhasilan anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Satuan PAUD seharusnya mampu memfasilitasi pelaksanaan program keorangtuan dalam berbagai kegiatan.

e) Kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi.

Pembangunan pendidikan memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah. Tujuan pembelajaran taman kanak-kanak dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual guna merespon kebutuhan anak dan daerah di masa sekarang dan mendatang.

Struktur bidang studi mengacu kepada hubungan di antara bagian-bagian bidang studi itu. Struktur bidang studi sangat untuk keperluan pemilihan dan pengembangan strategi pengorganisasian belajar, yaitu berkaitan dengan pemilihan,

penataan urutan, pembuatan rangkuman, dan sintesis bagian-bagian bidang studi yang lain (Degeng, 2013: 52). Struktur bidang studi pada dasarnya memuat semua atau sebagian besar dari isi bidang studi yang akan diajarkan. Fungsinya adalah untuk mengenalkan semua bagian bidang studi yang penting, hal tersebut berguna sebagai kerangka untuk mengaitkan bagian-bagian isi yang lebih rinci.

Struktur bidang studi pada jenjang pendidikan anak usia dini mengemban tugas utama untuk mengembangkan kepribadian anak. Bidang yang disajikan pada pendidikan anak usia dini hendaknya mampu mengakomodasi kebutuhan anak guna mencapai tujuan utama tersebut. Berdasarkan kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini oleh Kemendikbud (2015: 30-33) menjelaskan terkait Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) bahwa kualifikasi perkembangan anak mencakup aspek nilai agama, moral, motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan seni.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran moral pada taman kanak-kanak pada dasarnya adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan taman kanak-kanak. Melalui pendidikan

karakter, anak usia dini mampu mengetahui nilai-nilai karakter dan ahlak mulia serta moral yang baik.

3) Kendala Pembelajaran Moral

Kendala pembelajaran merupakan variabel yang mempengaruhi strategi penyampaian pembelajaran (Degeng, 2013: 65). Hal yang terkait dengan penyampaian pembelajaran yang dimaksud dalam variabel strategi penyampaian yaitu proses dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Di dalam paradigma teknologi pembelajaran menurut Januszewski (2008), proses pembelajaran berkaitan dengan metode pembelajaran sementara sumber belajar berkaitan dengan media penyampai pesan pembelajaran.

Kendala didefinisikan sebagai keterbatasan sumber-sumber belajar, seperti: waktu, media, personalia, dan uang. Hal tersebut sangat mempengaruhi strategi penyampaian pembelajaran karena dalam menyampaikan pesan sangat diperlukan sumber belajar. Ketepatan dalam memilih media pembelajaran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan jenis metode pembelajaran yang digunakan serta ketersediaan berbagai sarana pendukung yang ada.

Selain faktor ketersediaan media dan kemampuan personalia, keterbatasan biaya atau uang juga merupakan faktor yang harus diperhatikan. Faktor ini amat menentukan

keberhasilan penggunaan suatu strategi penyampaian. Faktor lain yang mempengaruhi kendala adalah waktu. Keterbatasan waktu sangat berpengaruh dalam pemilihan strategi pembelajaran. Beberapa penggunaan media pembelajaran, atau kegiatan belajar tertentu, atau penstrukturan kelas membawa konsekuensi khusus pada alokasi waktu belajar.

Kendala pembelajaran moral menurut Dian Ibing (2009: 29) yaitu karena bentuk konsep moral yang tidak jelas, abstrak dan pada umumnya tidak ada pertanyaan pasti mengenai aturan yang berlaku. Kendala dalam pembelajaran moral khususnya pada anak usia dini yaitu sifat moral yang abstrak, sementara konsep abstrak pada anak usia dini belum kuat sehingga anak membutuhkan waktu untuk paham tentang moral. Suatu strategi penyampaian sangat diperlukan agar mampu mengantisipasi kendala pembelajaran moral agar anak mampu paham tentang moral.

Kendala pembelajaran moral lebih lanjut dijelaskan lebih mendalam oleh Dian Ibing (2009: 31-36) yaitu sebagai berikut:

- a) Tingkat intelegensi anak usia dini masih kesulitan dalam menerima konsep abstrak khususnya terkait moral.
- b) Strategi pembelajaran di sekolah yang masih bersifat “Tidak Boleh”.

- c) Orang tua yang belum optimal dalam komitmen dan sabar dalam mengembangkan moral anak.
- d) Terjadinya perubahan nilai sosial yang berakibat pada perubahan nilai moral. Hal ini berakibat memberikan “beban” tambahan anak untuk menyesuaikan diri. Hal tersebut berkaitan erat dengan tingkat intelegensi anak dalam menerima konsep abstrak.
- e) Nilai moral yang anak pahami saat pembelajaran berbeda dengan yang dilihat di kehidupan nyata.
- f) Anak menemukan perberbedaan nilai dalam situasi yang berbeda pula yang berakibat anak akan menyamaratakan satu peraturan pada kondisi yang berbeda.
- g) Anak mengalami kesulitan dalam hal konflik dengan lingkungan sosial masyarakat dalam kondisi lingkungan yang berbeda antara lingkungan satu dengan yang lain.

Berbagai uraian mengenai kendala pembelajaran moral tersebut dapat dianalisis factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kendala dalam pembelajaran moral yaitu: usia, jenis kelamin, jumlah saudara, urutan kelahiran, perbedaan tuntutan sosial dalam lingkungan, cara penerapan konsep yang berbeda dari orang tua dan guru, ketidaksesuaian antara konsep dengan kenyataan yang anak lihat, pola kepribadian anak (Dian Ibung, 2009 : 62). Faktor tersebut memungkinkan anak melakukan suatu pelanggaran terhadap nilai

moral. Pelanggaran terhadap nilai moral dalam masyarakat berakibat anak akan mendapat dua jenis hukuman yaitu sanksi sosial (reaksi negatif dari masyarakat) dan sanksi individual (perasaan bersalah, malu terhadap dirinya sendiri).

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan anak (Degeng, 2013: 67). Pengertian lain mengenai karakteristik anak merupakan satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran (Reigeluth, 2017). Pendapat lainnya disampaikan oleh B.Seels (1994) menjelaskan bahwa karakteristik anak menjadi bagian dari pengalaman belajar anak yang berpengaruh dalam keefektifan proses belajar. Aspek-aspek tersebut dapat berupa bakat, motivasi belajar, atau kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Karakter anak berpengaruh pada variabel pengelolaan pembelajaran yang berkaitan dengan penataan pembelajaran, khususnya komponen strategi instruksional.

Karakteristik anak usia dini yang perlu diperhatikan menurut Ardy Wiyani (2014: 53-87) terdiri atas perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial dan moral. Penjabaran mengenai berbagai tahap perkembangan pada anak usia dini yang didukung oleh pendapat Zubaedi (2017: 7-8); Dian Ibung (2009: 191-196) yaitu:

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik juga disebut dengan perkembangan biologis. Perkembangan fisik meliputi perubahan dalam tubuh, kemampuan fisik, dan cara-cara penggunaan tubuh. Beberapa hal penting dalam perkembangan fisik yaitu perubahan kemampuan otak, keterampilan motorik, dan kesehatan anak.

Tahap perkembangan fisik seseorang menurut Jean Jacques Rousseau dalam Nana Syaodih (201: 117) memiliki empat tahapan yaitu: masa kanak-kanak (0-4 tahun) sebagai binatang melata dan berjalan; masa anak (4-8 tahun) sebagai manusia pemburu; masa puber (8-12 tahun) sebagai manusia biadab/liar; dan masa remaja sesungguhnya (12/13 sampai dewasa) yang dimulai dengan gejala perasaan, konflik nilai, dan berakhir sebagai manusia berperadaban modern. Perkembangan otak secara dramatis dan lebih baik yang diimbangi dengan perkembangan perilaku dan kognitif yang kompleks.

2) Perkembangan Intelektual

Jean Piaget dalam Nana Syaodih (2011: 118) dan Dwi Siswoyo (2013: 100-101) menjelaskan bahwa tahap perkembangan kognitif atau tahap kemampuan berpikir anak memiliki lima tahapan yaitu:

a) Tahap Sensori Motor (*Sensory-motor Stage*)

Tahap ini pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini sudah dapat membedakan dan mengetahui nama-nama benda. Kemampuan berpikir pada tahap ini melalui gerakan atau perbuatan. Perkembangan panca indera sangat berpengaruh dalam proses belajar anak. Hal tersebut ditandai dengan keinginan untuk menyentuh/memegang.

b) Tahap Pra-Operasional (*Pre-operational Stage*)

Tahapan ini dibedakan menjadi dua tahap yaitu prakonseptual (*preconceptual stage*) pada usia 2-4 tahun, yang ditandai dengan perkembangan bahasa dengan pemikiran yang sederhana; tahap pemikiran intuitif (*intuitive thought*) pada usia 4-7 tahun yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir hayal dan imajinatif.

c) Tahap Operasi Konkret (*Operational Concrete Stage*)

Tahapan ini terjadi pada usia 7-11 tahun. Pada tahapan ini ditandai dengan kemampuan berpikir anak yang lebih tinggi, akan tetapi masih terbatas dalam mengoperasionalkan dari yang dilihatnya secara konkret. Kemampuan matematika sudah mampu mengurutkan, menambah, mengurangi, mengali dan membagi.

d) Tahap Operasional Formal (*Formal Operational Stage*)

Tahap ini terjadi pada usia 11 tahun ke atas. Kemampuan berpikir anak sudah sempurna, sudah mampu berpikir abstrak, berpikir deduktif dan induktif, serta berpikir analitis dan sintesis.

Perkembangan kapasitas intelektual anak usia dini mencapai 50% saat anak berusia 4 tahun, 80% saat anak berusia 8 tahun, dan genap 100% saat anak berusia 18 tahun. Karakteristik psikologis anak usia dini menurut Zubaedi (2017: 7-8); Dian Ibung (2009: 191-196) adalah sebagai berikut:

- a) Usia 0-6 bulan, ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan melalui suara, pengamatan, dan sentuhan. Layanan pendidikan pada usia ini dilaksanakan oleh orang tua dengan menyediakan objek yang dapat bergerak, berwarna kontras, bersuara dan memiliki aneka tekstur.
- b) Usia 7-12 bulan, ditandai dengan kemampuan dapat mengingat konsep sederhana. Anak pada usia ini suka dengan kegiatan menyimpan dan mengeluarkan benda, mencari benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik, melihat gambar. Orang tua dapat menyediakan berbagai alat permainan untuk mengakomodasi kebutuhan ini.
- c) Usia 12-18 bulan, ditandai dengan perilaku anak yang menyukai tantangan untuk melakukan manipulasi dan eksperimentasi, serta menikmati dongeng. Orang tua berperan menyediakan buku bergambar, kotak musik, *puzzle*, menara gelang, alat lukis, dan pengenalan ukuran.
- d) Usia 18-24 bulan, ditandai dengan perilaku anak menghabiskan waktu dengan alat permainan yang dapat dikelola bebas oleh

dirinya sendiri. Peran orang tua menyediakan boneka yang diberi baju, martil kayu, balok geometri, dan alat musik.

- e) Usia 2-3 tahun, ditandai dengan anak menyukai bongkar pasang dan benda yang menguji kemampuannya. Sementara dari segi kemampuan bahasa anak menguasai sekitar 50 kosakata dan mengerti beberapa ratus kata yang didengarkan oleh anak. Kemampuan berbicara yaitu menggunakan kalimat dengan 2-4 kata. Orang tua menyediakan lego, *playdough*, dan sosiodrama.
- f) Usia 3-5 tahun, ditandai dengan perilaku anak yang bermain dengan teman sebaya, permainan fisik, dan serba ingin tahu. Kemampuan bahasa anak rentang usia ini yaitu menguasai 1.250-1.800 kata. Kemampuan berbicara yaitu lebih dari 4 kata setiap kalimat.
- g) Usia 5-7 tahun, ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan ketertarikan pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya. Kemampuan bahasa anak rentang usia ini yaitu menguasai lebih dari 2000 kata. Kemampuan berbicara yaitu menggunakan 6-8 kata dalam kalimatnya.

Anak usia dini memiliki usia antara 5-7 tahun, hal tersebut mengindikasikan bahwa secara psikologis mereka memiliki karakteristik ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan ketertarikan pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya. Usia anak tersebut disebut dengan tahapan penyelesaian

konflik. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru dalam memfasilitasi belajar anak pada fase penyelesaian konflik yaitu pasif, serangan fisik, serangan Bahasa dan Bahasa (Zubaedi, 2017: 8).

Sesuai dengan rentang usia tersebut maka cara mendidik anak adalah dengan cara memberi contoh dan pembiasaan, untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran dengan cara pengajaran dan perintah/paksaan/hukuman, dan untuk sosial dengan cara laku dan pengalaman lahir batin.

3) Perkembangan Emosi dan Sosial

a) Usia 0-2 tahun.

- (1) Anak lebih dekat dengan orang tuanya dan merasa asing terhadap orang yang jarang dilihatnya.
- (2) Emosi masih labil.
- (3) Belum mampu berpikir realistis dan belum tahu batas kemampuan diri.
- (4) Meniru tingkah laku orang tua dan orang terdekat dalam lingkungannya.
- (5) Senang berada di antara anak-anak lain yang merupakan temannya.

b) Usia 2-3 tahun.

- (1) Masih belum realistis dan belum tahu batas kemampuan diri.
- (2) Sudah mulai dapat membedakan dirinya dengan orang lain.
- (3) Mulai sadar akan keinginannya.
- (4) Emosi masih labil, namun sudah terpola.
- (5) Lebih mampu berpisah dengan orang tua/pengasuh, namun masih pada lingkungan dan dengan orang-orang yang biasa ditemui.
- (6) Umumnya melakukan aktivitas dalam jangka waktu singkat dengan anak-anak lain.
- (7) Protektif terhadap barang yang dimiliki.
- (8) Mulai tahu adanya peraturan, namun belum mengetahui maknanya.
- (9) Meniru tingkah laku orang tua dan orang yang biasa ditemui, terutama yang berjenis kelamin sama.

c) Usia 3-4 tahun.

- (1) Mulai asyik bermain bersama teman-temannya.
- (2) Mulai memikirkan agar dapat diterima lebih lama dengan teman-temannya.
- (3) Mulai sangat perhatian terhadap jenis kelamin dan senang bermain dengan anak yang berjenis kelamin sama.

d) Usia 4-5 tahun.

- (1) Mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perasaan dan pemikiran masing-masing.
- (2) Mulai benar-benar dapat bermain bersama.
- (3) Mulai paham aturan sosial secara sederhana.

e) Usia 5-6 tahun.

- (1) Mulai menunjukkan karakternya.
- (2) Mulai menunjukkan perbedaan jelas ketika ia melakukan perbuatan baik dan buruk.
- (3) Mulai mengerti adanya benar dan salah, akan tetapi anak belum paham mengenai alasannya.
- (4) Mulai senang berlomba.
- (5) Mulai dapat mengekspresikan perasaannya secara beragam.
- (6) Mulai menggunakan strategi dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

4) Perkembangan Moral

Tahap perkembangan moral pada anak usia dini menurut Lawrence Kohlberg (1971) berada pada tahap pra-konvensional. Anak sangat tanggap terhadap aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk. Baik dan buruk yang ditafsirkan seseorang adalah berdasarkan akibat-akibat fisik dari tindakannya misalnya hukuman fisik, penghargaan, tukar menukar kebaikan. Tahap ini

membuat seseorang untuk cenderung menghindari hukuman dan mencapai maksimalisasi kenikmatan (*hedonistis*).

Tahap Pra-Konvensional dibagi menjadi dua tahap yaitu:

Tahap 1: Moralitas *Heteronomous* (Orientasi hukuman dan kepatuhan). Pada tahap ini, anak akan mengetahui baik atau buruknya tindakan yang dilakukan oleh suatu akibat-akibat fisik yang akan dialami. Sehingga seseorang akan berusaha untuk menghindari hukuman dan kepatuhan agar dinilai baik pada diri seseorang.

Tahap 2 : Orientasi instrumentalistis atau moralitas individu dan timbal balik. Pada tahap ini, seseorang akan berbuat untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan memperlakukan orang lain. Pada tahap ini seseorang juga akan melakukan perbuatan yang sama dengan perbuatan orang lain yang dilakukan terhadapnya.

Sementara Dian Ibung (2009 : 5-6) menjelaskan karakteristik perilaku perkembangan moral anak usia dini sebagai berikut:

- a) Usia 0-2 tahun, anak sangat bergantung pada ibu. Kebutuhan fisik dan mental anak dipenuhi oleh ibunya. Kepercayaan anak sangat besar kepada seorang ibu yang kemudian berkembang dan meluas kepada orang yang biasa dijumpai dalam lingkungannya.

- b) Usia 2-4 tahun, anak sudah yakin dengan adanya hubungan erat dengan ibu atau pengganti ibu. Anak mulai mengembangkan diri dan belajar mandiri.
- c) Usia 4-6 tahun, anak mulai memiliki kepercayaan, serta menyadari eksistensi diri.
- d) Usia 6-8 tahun, anak memulai belajar di sekolah. Anak mulai mengenal mengenai nilai-nilai moral melalui penjelasan guru dan apa yang dilihatnya dalam lingkungan sekolahnya.

Berbagai karakteristik perkembangan pada anak usia dini tersebut berakibat pada prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran anak usia dini menurut Maria Montessori dalam Zubaedi (2017 : 16-17) adalah sebagai berikut:

1) Menghargai Anak

Setiap anak itu unik dan memiliki kemampuan yang berbeda. Guru harus memfasilitasi anak secara individual.

2) *Absorbent mind*

Informasi yang masuk melalui indra anak dapat dengan cepat diserap oleh otak anak. Guru harus memberikan konsep sederhana kepada anak.

3) *Sensitive periods*

Masa peka yang dimiliki oleh anak merupakan suatu pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu tertentu. Potensi kepekaan ini akan hilang jika guru tidak mengembangkan kepekaan anak melalui kegiatan pembelajaran yang disajikan di sekolah.

4) Lingkungan yang disiapkan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar anak. Guru harus mampu menyiapkan suatu lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Lingkungan yang dipersiapkan untuk memfasilitasi minat dan kebutuhan anak. Guru berperan untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk mengakomodasi berbagai hal yang dibutuhkan anak.

5) Pengembangan diri

Lingkungan sebagai wahana anak untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi bahkan mencipta dalam hal berkreasi tanpa bantuan orang dewasa. Harapan utama tentunya adalah anak dapat belajar sendiri melalui fasilitas yang sesuai dengan potensi dan minatnya.

Pendapat lain mengenai prinsip instruksional untuk anak usia dini yang telah disepakati oleh forum PAUD dalam Zubaedi (2017: 22-23) yaitu terdapat tujuh prinsip yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1) Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus selalu berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini memiliki kebutuhan dalam hal mencapai optimalisasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor.

2) Belajar dengan bermain

Bermain memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

3) Menggunakan lingkungan yang kondusif

Lingkungan belajar anak usia dini harus didesain sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4) Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual.

5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan dengan pembiasaan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin.

6) Menggunakan media berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru.

7) Menggunakan tahapan berulang (pembiasaan)

Pembelajaran pada anak usia dini dimulai dari konsep sederhana dan dekat dengan anak yang dilaksanakan secara berulang dan berkesinambungan.

c. Nilai Karakter yang Dikembangkan pada Anak Usia Dini

Menurut Andrianto (2011:20-22) menjelaskan bahwa pengembangan karakter perlu memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Karakter dasar digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter individu. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.

Indonesian Heritage Foundation (IHF) (dalam Andrianto, 2011:21, dan Megawangi, 2004:95), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya
- 2) Tanggung jawab dan mandiri

- 3) Jujur dan bijaksana
- 4) Santun dan hormat
- 5) Suka menolong, pemurah dan gotong royong
- 6) Kreatif, percaya diri, dan kerja keras
- 7) Adil
- 8) Rendah hati
- 9) Toleran

Lebih lanjut dijelaskan oleh Megawangi (2004:103), sembilan pilar ini juga sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) melalui Pendidikan Berbasis Luas (*Broad Based Education*) yang diluncurkan Depdiknas pada tahun 2002. Orientasi *life skill* yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan *general life skill* anak dari jenjang pra sekolah sampai sekolah menengah yang meliputi: ”(1) kesadaran diri meliputi: (a) keimanan; (b) pengembangan karakter: cinta kebenaran, tanggung jawab dan disiplin, saling menghargai dan membantu; (c) memelihara lingkungan; (2) kesadaran akan potensi diri meliputi belajar menolong diri sendiri dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri; (3) empati dan kerja sama.

Character Count USA (dalam Megawangi, 2004:101 dan Andrianto, 2011:21) mengemukakan sepuluh karakter dasar manusia yang bias dikembangkan adalah:

- 1) Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
- 2) Hormat (*respect*)
- 3) Peduli (*caring*)
- 4) Jujur (*fairness*)
- 5) Tanggung jawab (*responsibility*)
- 6) Kewarganegaraan (*citizenship*)
- 7) Ketulusan (*honesty*)
- 8) Berani (*courage*)
- 9) Tekun (*delligence*)
- 10) Integritas (*integrity*).

Kepmendiknas (2010: i-ii) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut:

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis

- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sosial
- 18) Tanggung jawab.

Karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah cinta tanah air dan saling menghormati. Berikut ini akan dijelaskan mengenai dua karakter tersebut yang berkaitan dengan indikator bahwa seorang anak sudah memiliki karakter tersebut.

1) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah sikap yang dicurahkan kepada bangsa dan negara. Nasionalisme membuat seorang anak dapat yakin bahwa bangsanya sangat penting. Identitas itu akan sangat terasa jika seseorang berada di luar negeri dengan etnis, ras, bahasa, agama dan budaya berbeda yang berbeda dengan sekeliling.

Seseorang dapat dikatakan memiliki cinta tanah air memiliki beberapa ciri-ciri, untuk dapat mengetahuinya maka diperlukan sebuah standar atau indikator sebagai tolak ukur bahwa seseorang

dikatakan memiliki rasa cinta tanah air. Kemendiknas (2010) mengemukakan bahwa ada dua jenis indikator yang dikembangkan, yaitu indikator untuk sekolah dan mata pelajaran. Indikator untuk sekolah sebagai penanda oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator Cinta Tanah Air yang diterapkan Direktorat Pembinaan PAUD (2012:47) adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- b) Mendengarkan dan menyanyikan lagu bernuansa kebangsaan.
- c) Menyebutkan dengan jelas lambang negara Indonesia.
- d) Menyebutkan nama presiden dan wakil presiden Indonesia.
- e) Memilih produk dalam negeri.
- f) Merawat dan menjaga budaya sendiri.
- g) Menyebutkan salah satu perjuangan para pahlawan.

2) Saling Menghormati

Sikap saling menghormati merupakan sikap yang mencerminkan kehormatan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

Pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini (Kemendiknas, 2012: 20–21) untuk sikap saling menghormati adalah:

- a) Menunjukkan sikap bekerja sama.
- b) Membagi sesuatu yang dimiliki
- c) Menyapa orang lain
- d) Menunjukkan rasa peduli
- e) Menunjukkan sikap berteman dengan siapa pun.
- f) Menunjukkan sikap menghargai pendapat dan tidak memaksa kehendak.
- g) Menunjukkan sikap mau menengahi teman yang sedang berselisih
- h) Menunjukkan sikap tertib dan tidak mengganggu.
- i) Menunjukkan sikap tidak suka menang sendiri
- j) Menunjukkan sikap senang berdiskusi
- k) Menunjukkan sikap senang menolong teman dan orang dewasa.

Pupuh Faturrohman, Suryana, dan Fenny Fatriany, (2013: 136) menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu mengembangkan sikap menghormati orang lain adalah: a) biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat orang lain; b) terbiasa memperhatikan kemauan/perkataan orang lain dengan sungguh-sungguh,

menghindari sikap apatis, selalu menaruh minat dan perhatian apabila diajak berbicara; c) selalu bersikap dan bertindak positif terhadap lawan bicara, selalu menghindari sikap sombong, selalu menghindari kebiasaan memotong pembicaraan yang belum selesai.

d. Ketepatan Media Wayang dengan Karakter Anak Usia Dini

Ketepatan penggunaan media wayang karakter dalam mendukung metode bercerita dapat dilihat dari hasil belajar anak usia dini ditinjau dari penilaian mengenai perkembangan moral anak. Suatu pembelajaran dikatakan mampu memfasilitasi belajar anak yaitu ditunjukkan dengan adanya perubahan yang dialami oleh anak. Perpaduan antara media wayang dan metode bercerita diharapkan mampu memberikan hasil yang diharapkan dalam hal perkembangan moral anak usia dini.

Menurut B. Seels dan Richey (1994) sebuah proses pembelajaran memerlukan sebuah media untuk mendukung proses tersebut apabila hasil yang diharapkan belum optimal. Pemilihan media wayang sebagai pendukung metode bercerita diharapkan mampu menarik perhatian anak dalam memperhatikan isi cerita sehingga pesan nilai karakter yang baik dapat anak pahami.

Thomas Lickona (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa untuk mengembangkan moral diperlukan tiga tahapan yaitu: pemahaman, perasaan, dan tindakan moral. Anak akan lebih tertarik memperhatikan pesan cerita yang mengandung pengetahuan moral

apabila menggunakan sebuah media yang menarik perhatian mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gagne dalam Degeng (2013) bahwa salah satu peristiwa belajar yang perlu disajikan adalah dengan menarik perhatian anak (*gaining attention*). Semakin dekat dengan karakteristik anak, maka anak akan tertarik untuk memperhatikan pesan pembelajaran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang media wayang oleh Sutaryo (2013) menunjukkan bahwa media wayang dapat digunakan sebagai media transfer pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam cerita wayang. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sutaryo (2013) pengembangan karakter harus dilakukan sejak anak usia dini melalui pesan cerita. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Nurgiyantoro (2011), tentang media wayang yang mampu menyampaikan pesan cerita sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung mampu mengembangkan moral anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian pengembangan wayang karakter adalah penggunaan metode pembelajaran yaitu bercerita, media yang digunakan, serta subjek penelitiannya. Perbedaan yang ditemukan antara penelitian pengembangan wayang karakter dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada nilai karakter yang dikembangkan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan moral untuk nilai karakter cinta tanah air dan saling menghormati. Meskipun terdapat perbedaan, hasil penelitian Sutaryo (2013), dan Nurgiyantoro

(2011) berkesimpulan bahwa media wayang mampu mendukung metode bercerita untuk mengembangkan moral anak usia dini.

Penelitian oleh Eko Purwanto dan Margareta (2016) yang meneliti media wayang pada anak usia dini, menunjukkan bahwa diantaranya menyatakan bahwa media wayang mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pesan budi pekerti. Media wayang yang disertai dengan animasi ini juga mengandung konten yang menarik dan menyenangkan, sehingga pesan karakter dan moral dapat tersampaikan dengan baik. Hal tersebut senada dengan penelitian Marsaid (2016) yang menjelaskan bahwa wayang merupakan media efektif untuk mengembangkan nilai moral khususnya keagamaan karena menarik dalam menyampaikan pesan moral kepada anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian pengembangan wayang karakter adalah penggunaan metode pembelajaran yaitu bercerita, serta subjek penelitiannya. Perbedaan yang ditemukan antara penelitian pengembangan wayang karakter dengan penelitian Eko Purwanto dan Margareta (2016) yaitu terletak pada jenis produk media dan nilai karakter yang dikembangkan. Penelitian tersebut menggunakan media film animasi tentang pertunjukkan wayang. Meskipun terdapat perbedaan, hasil penelitian Eko Purwanto dan Margareta (2016), dan Marsaid (2016) menunjukkan bahwa media wayang merupakan media efektif untuk mengembangkan moral karena menarik dan menyenangkan dalam menyampaikan pesan moral kepada anak.

C. Kerangka Pikir

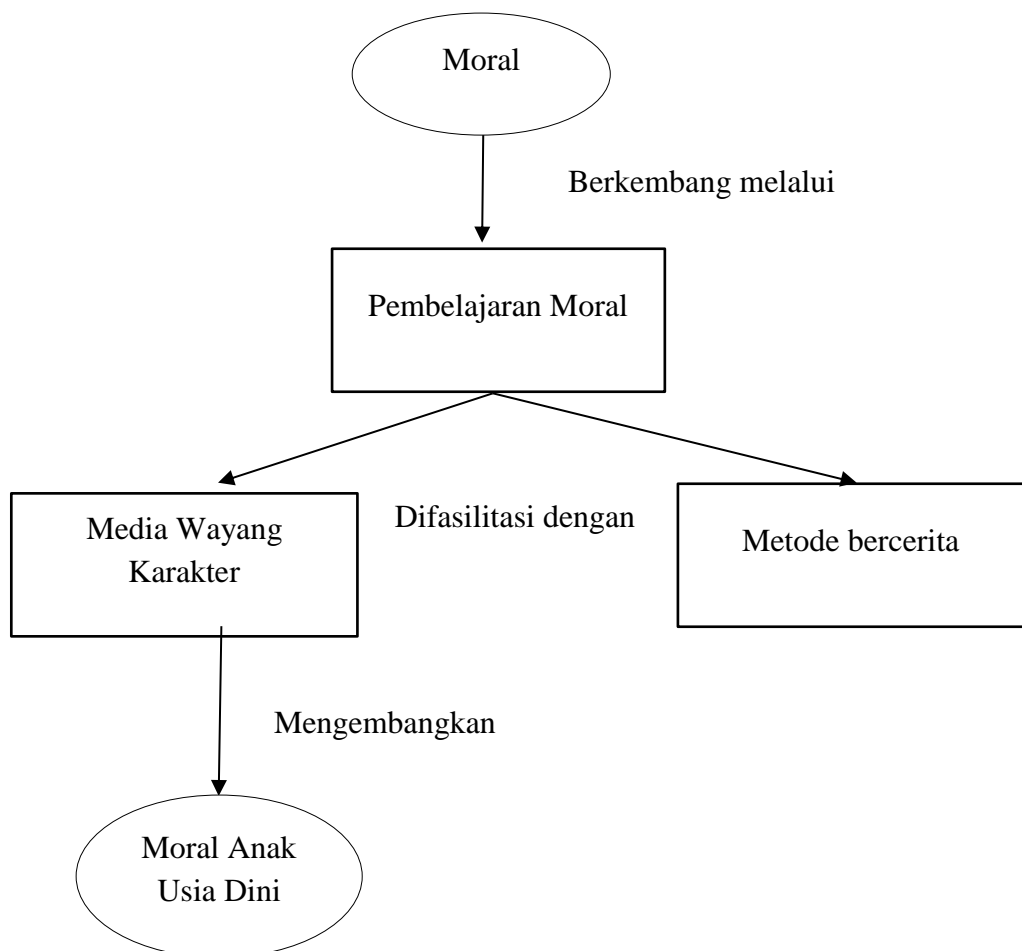
Moral anak merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan perkembangannya. Pengembangan moral sejalan dengan tantangan dunia pendidikan Indonesia pada era disrupsi atau abad 21 yaitu menghasilkan anak yang bermoral dan berkepribadian. Moral anak perlu dikembangkan sedini mungkin agar masa perkembangan optimal anak dapat difasilitasi dengan baik.

Untuk mengembangkan moral anak diperlukan suatu pesan moral yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Pesan moral yang baik perlu disampaikan menggunakan perpaduan antara metode dan media pembelajaran yang cocok dengan karakteristik anak dan kebutuhan proses pembelajaran di kelas. Kebutuhan media belajar untuk menyampaikan pesan moral harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Perpaduan antara proses dan sumber belajar yang tepat akan memfasilitasi belajar anak sehingga moral anak dapat berkembang dengan baik.

Untuk memfasilitasi anak dalam belajar, diperlukan suatu media serta proses belajar yang tepat. Anak akan mampu memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita jika tertarik dalam memperhatikan dalam belajar. Sehingga diperlukan sebuah media pendukung metode bercerita sebagai penyampai pesan moral.

Media pembelajaran yang digunakan untuk pendukung metode bercerita yaitu media wayang karakter. Hal tersebut karena wayang memiliki kelebihan dalam hal menarik perhatian anak melalui lakon dan

dialog yang dimainkan melalui cerita wayang. Penggunaan media wayang karakter ini diharapkan mampu mengembangkan menarik perhatian anak dalam menyampaikan pesan moral. Perhatian anak inilah yang diharapkan mampu memfasilitasi anak usia dini agar berkembang menjadi anak yang bermoral. Diagram alur kerangka pikir penelitian ini ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Alur Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, penjabaran pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik media wayang karakter yang layak digunakan sebagai media pendukung metode bercerita dalam upaya mengembangkan moral anak usia dini?
2. Apakah media wayang karakter layak sebagai media pendukung dalam metode bercerita dalam upaya mengembangkan nilai moral anak usia dini ditinjau dari:
 - a. Penilaian ahli materi ditinjau dari aspek pendahuluan, isi cerita, pembelajaran moral?
 - b. Penilaian ahli media ditinjau dari aspek tampilan, penggunaan, dan pemanfaatan?
 - c. Penilaian guru dalam mengamati respon anak dari aspek tampilan, penggunaan serta perilaku anak selama pembelajaran?
3. Apakah media wayang karakter efektif sebagai media pendukung dalam metode bercerita dalam upaya mengembangkan nilai moral anak usia dini?